

**LAPORAN PENELITIAN
NO. 01 / LPPM/ UKP/ 2012**



**HUBUNGAN RUANG, BENTUK DAN MAKNA PADA
ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMBA BARAT**

Oleh:

Agus Dwi Hariyanto, ST., M.Sc.

Altrerosje Asri, ST., MT.

Esti Asih Nurdiah, ST., MT.

Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Des.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

SURABAYA

Agustus, 2012

HALAMAN PENGESAHAN

| | | |
|----|-----------------------|---|
| 1. | a. Judul | Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna Arsitektur Tradisional Sumba Barat |
| | b. Bidang Ilmu | Arsitektur / Desain Interior |
| 2. | Ketua Peneliti | |
| | a. Nama Lengkap | Agus Dwi Hariyanto, ST., M.Sc. |
| | b. Jenis Kelamin | Laki-laki |
| | c. NIP | 99-033 |
| | d. Bidang Ilmu | Arsitektur |
| | e. Pangkat/Golongan | Lektor / IVA |
| | f. Jabatan Fungsional | Dosen Tetap |
| | g. Fakultas/Jurusan | Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur |
| | h. Perguruan Tinggi | Universitas Kristen Petra – Surabaya |
| 3. | Anggota Peneliti 1 | |
| | a. Nama Lengkap | Altrerosje Asri, S.T., M.T. |
| | b. Jenis Kelamin | Perempuan |
| | c. NIP | 05-016 |
| | d. Bidang Ilmu | Arsitektur |
| | e. Pangkat/Golongan | Asisten Ahli / IIIC |
| | f. Jabatan Fungsional | Dosen Tetap |
| | g. Fakultas/Jurusan | Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur |
| | h. Perguruan Tinggi | Universitas Kristen Petra – Surabaya |
| 4. | Anggota Peneliti 2 | |
| | a. Nama Lengkap | Esti Asih Nurdiah, S.T., M.T. |
| | b. Jenis Kelamin | Perempuan |
| | c. NIP | 08-005 |
| | d. Bidang Ilmu | Arsitektur |
| | e. Pangkat/Golongan | Asisten Ahli / IIIB |
| | f. Jabatan Fungsional | Dosen Tetap |
| | g. Fakultas/Jurusan | Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur |
| | h. Perguruan Tinggi | Universitas Kristen Petra – Surabaya |
| 5. | Anggota Peneliti 3 | |
| | a. Nama Lengkap | Ir. Lintu Tulisyanoro, M.Ds. |
| | b. Jenis Kelamin | Laki-laki |
| | c. NIP | 92-003 |
| | d. Bidang Ilmu | Desain Interior |
| | e. Pangkat/Golongan | Asisten Ahli / |
| | f. Jabatan Fungsional | Dosen Tetap |
| | g. Fakultas/Jurusan | Fakultas Seni Desain Jurusan Desain Interior |
| | h. Perguruan Tinggi | Universitas Kristen Petra – Surabaya |

| | | |
|----|--------------------------------|--|
| 6. | Lokasi Penelitian | Laboratorium Arsitektur Tradisional, Jurusan Arsitektur, Universitas Widya Mandira, Kupang Kampung Tarung (Waikabubak) Kampung Ratenggaro (Kodi) |
| 7. | Kerjasama dengan Instansi Lain | Jurusan Arsitektur, Universitas Widya Mandira, Kupang |
| 8. | Jangka Waktu Penelitian | 8 bulan |
| 9. | Biaya | |
| | a. Sumber dari UK Petra | Rp. 13.000.000 |
| | b. Sumber Lainnya | - |
| | Total | Rp. 13.000.000 |

Surabaya, 15 Agustus 2012

Mengetahui,
Dekan FTSP

Ketua Peneliti

Ir. Handoko Sugiharto, MT.
NIP: 84-028

Agus Dwi Hariyanto, ST., M.Sc.
NIP. : 99-033

Menyetujui,
Kepala LPPM – UK Petra

Prof. Ir. Lilianny Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D
NIP: 84-011

ABSTRAK

Suku Sumba yang mendiami salah satu gugusan kepulauan di Nusa Tenggara Timur terkenal dengan bentuk rumah dengan bubungan atap yang sangat tinggi. Ruang dalam rumah Sumba diatur sedemikian rupa sehingga memiliki organisasi ruang yang sangat jelas. Pengaturan ruang dalam rumah membagi ruang menjadi area pria dan wanita. Fakta yang ada di Sumba terdapat beberapa pola penataan masa permukiman tradisional dan bentuk arsitektur tradisional yang berbeda. Karena itu bentuk rumah, penataan ruang dalam dan massa pada ruang luar arsitektur tradisional Sumba memiliki ke-khas-an yang menarik untuk dikaji secara arsitektural. Pengaruh kepercayaan Marapu terhadap bentuk dan ruang arsitektur tradisional Sumba juga menarik untuk diidentifikasi secara arsitektural. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan ruang dan bentuk pada rumah tradisional Sumba Barat dikaji dari aspek arsitektural dan pengaruh kepercayaan Marapu terhadap perwujudan ruang dan bentuknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis melalui pendekatan identifikasi tatanan antar elemen, ukuran dan keseimbangan, obyek dan pembentuk obyek, identifikasi ruang dan tapaknya (Meiss, 1990). Kemudian penerapan kosmologi di analisa dengan teori *upright human body, space, and time* (Tuan, 2011). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diidentifikasi hubungan ruang dan bentuk pada rumah tradisional Sumba Barat serta konsistensi pengaruh kosmologi dan mitologi terhadap bentuk dan ruang. Dari hasil analisa didapatkan hubungan antara kosmologi, ruang dan bentuk arsitektur Sumba Barat, dengan studi kasus kampung Tarung dan Ratenggaro adalah yang pertama tempat yang paling sakral dalam rumah justru memiliki olahan yang paling sederhana. Yang kedua, dari segi ruang, atribut elemen arsitektur yang lebih sederhana terletak pada bagian atas (menara) yang merupakan ruang sakral pada rumah (tempat bersemayamnya Marapu). Sedangkan bagian tengah merupakan bagian yang memiliki atribut yang paling kompleks, baik dari segi olahan bentuk dan elemen pembentuk ruang. Yang terakhir dari Dari segi bentuk, bagian bawah merupakan bagian yang paling tidak terolah, bagian atas masih memiliki olahan dan aturan dalam proses membangun bentuk. Atribut atau olahan bentuk yang terbanyak terletak pada bagian tengah rumah.

Kata kunci: rumah tradisional Sumba Barat, ruang, bentuk, makna

RINGKASAN EKSEKUTIF

Dari berbagai penelitian tentang arsitektur tradisional di nusantara, ditemukan adanya pengaruh budaya, kepercayaan, kosmologi dan mitologi pada arsitektur. Pengaruh non-fisik tersebut memberikan makna pada arsitekturnya, termasuk pada bentuk dan ruang. Tiap daerah memiliki budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda sehingga makna pada arsitektur di suatu tempat menjadi unik dan khusus. Suku Sumba yang mendiami salah satu gugusan kepulauan di Nusa Tenggara Timur terkenal memiliki rumah dengan bubungan atap yang sangat tinggi sehingga memiliki bentuk yang khas. Jika mengamati cara hidupnya, kepercayaan pada Marapu atau roh-roh nenek moyang yang telah meninggal sangat mempengaruhi cara hidup suku Sumba. Pengaruh pada Marapu juga mempengaruhi padangan suku Sumba akan dunia atau kosmos yang selanjutnya akan mempengaruhi makna pada arsitektur rumah tinggalnya. Karena itu identifikasi hubungan ruang dan bentuk serta pengaruh kosmologi pada bentuk dan ruang perlu dipelajari lebih lanjut. Pemahaman akan hubungan bentuk, ruang dan makna pada arsitektur tradisional Sumba akan memperkaya pengetahuan arsitektur tradisional di kepulauan nusantara. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan ruang dan bentuk pada rumah tradisional Sumba dan pengaruh kosmologi terhadap bentuk dan ruangnya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan bentuk, ruang dan pengaruh kosmologi terhadap bentuk dan ruangnya.

Penelitian mengenai Arsitektur Sumba telah beberapa kali dilakukan, antara lain oleh:

1. Tim Peneliti Universitas Widya Mandira (1992), di Desa Tarung dan Waitabar di Kota Waikabubak. Penelitian ini yang merupakan rekaman aspek non fisik dan fisik pada Arsitektur Sumba. Secara non fisik, lingkup penelitian meliputi aspek sejarah, pranata sosial dan kepercayaan Suku Sumba. Secara fisik, meliputi tatanan ruang, bentuk fisik rumah, sistem struktur dan konstruksi serta ornamentasi pada rumah.
2. Joanna Mross (1995) yang mengangkat permasalahan bagaimana desain pemukiman Sumba merespon kondisi termal. Penelitian di Wanokaka ini bertujuan memberikan informasi tentang bagaimana manusia membuat suatu

hunian yang memiliki keterkaitan antara budaya, sumber daya alam, iklim dan arsitekturnya, khususnya di Sumba.

3. Tim peneliti dari Universitas Trisakti (Topan, 2005; Winandari, dkk, 2006; Kusumawati, dkk., 2007). Mereka mengambil sampel beberapa rumah tradisional yang mewakili daerah tepi pantai dan pegunungan di Sumba Barat dan Sumba Timur. Aspek yang diamati meliputi morfologi, interior, bahan bangunan, konstruksi dan budaya megalitik Sumba.
4. Tim peneliti dari Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional, Denpasar (Suprijanto dkk, 2009) yang mengangkat permasalahan tentang kehandalan struktur dan kondisi termal rumah Sumba dengan studi kasus di Sodana. Tujuan penelitiannya adalah menguji kehandalan struktur dan kenyamanan termal pasif dalam rumah.

Untuk mengidentifikasi pengaruh kosmologi, maka objek dikaji menurut teori yang dikemukakan oleh Yi-Fu Tuan (2011), yaitu bahwa ruang (*space*) memiliki makna yang abstrak sedangkan tempat (*place*) merupakan ruang atau tempat fisik yang memiliki nilai tersendiri (*added value*) atau makna. Pemaknaan ruang tersebut terkait dengan postur tubuh manusia dan menggambarkan waktu. Oleh karena itu, pemaknaan ruang dapat digambarkan dalam postur tubuh manusia dengan manusia itu sendiri sebagai pusatnya. Sedangkan untuk mengidentifikasi hubungan bentuk dan ruang, objek dikaji menurut teori yang dikemukakan oleh Meiss (1990) yang merumuskan parameter-parameter pengamatannya menjadi beberapa bagian, antara lain: tatanan antar elemen, ukuran dan keseimbangan, obyek dan pembentuk obyek, ruang, dan yang terakhir *site* atau tempatan, yang dapat dikenali dari batasan site, hubungan antar tempat dan identitas tempat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis melalui pendekatan identifikasi tatanan antar elemen, ukuran dan keseimbangan, obyek dan pembentuk obyek, identifikasi ruang dan tempatannya (Meiss, 1990). Sedangkan penerapan kosmologinya dianalisa dengan teori *upright human body, space and time* (Tuan, 2011). Penelitian mengambil lokasi di Sumba Barat (akibat pemekaran wilayah, saat ini Sumba Barat terbagi dalam tiga kabupaten yaitu Sumba Barat Daya, Sumba Barat, dan Sumba Tengah) dengan studi

kasus kampung/pairona Tarung dan Ratenggaro dengan pertimbangan bahwa yang pertama mewakili kampung yang terletak di bukit di dalam kota Waikabubak dan yang kedua mewakili kampung yang terletak di tepi pantai yang berada di daerah Kodi. Lingkup kajian yang pertama meliputi tata letak (fisik) kampung, letaknya terhadap lingkungan sekitar, fisik rumah tradisional (elemen-elemen lantai, dinding, atap, konstruksi, bahan). Yang kedua adalah pengaruh kosmologi terhadap wujud ruang beserta elemen-elemen pembentuknya dan bentuk arsitektur rumah tradisional tersebut.

Analisa dan pembahasan dibagi dalam dua bagian yaitu pengaruh kosmologi dan elemen pembentuk ruang dalam arsitektur Sumba Barat. Secara kosmologis, pemisahan ruang secara vertikal memperjelas hirarki dan derajat kesakralan ruang. Ruang atas di bawah atap menara merupakan bagian yang paling penting dan bermakna sakral. Rumah Sumba memiliki ruang atas yang dikhususkan untuk Marapu. Pemaknaan kosmologis dalam ruang tersebut, selain sebagai penggambaran ‘dunia atas’ juga sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Bagian tengah rumah menjadi ‘dunia tengah’ atau tempat hidup manusia beraktivitas sehari-hari. Sedangkan bagian bawah melambangkan ‘dunia bawah’ tempat bersemayamnya roh-roh jahat, tempat untuk hewan-hewan ternak. Konsep tersebut menggambarkan adanya sumbu atau hirarki dalam rumah yaitu yang terendah diletakkan di bawah, semakin ke atas semakin penting dan sakral.

Secara horizontal, pembagian depan-tengah-belakang dan kanan-kiri juga memiliki makna secara kosmologis. Bagian depan rumah dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari yang bersifat umum. Ruang dalam bagian depan di Kampung Tarung berfungsi sebagai bilik untuk tempat tidur tamu atau anggota keluarga pria atau wanita. Sedangkan di Kampung Ratenggaro, ruang depan lebih terbuka, tanpa penyekat dan dapat digunakan untuk bercakap-cakap. Di sebelah kiri depan, terdapat ruang yang sengaja dikosongkan, yaitu ruang Mata Marapu yang merupakan ruang yang digunakan kepala keluarga saat menunggu Imam berdoa di upacara *Ula Podu*. Bagian belakang rumah digunakan untuk bilik tempat tidur atau dapur. Di Kampung Tarung, di bagian belakang rumah terdapat bilik-bilik untuk tempat penyimpanan barang dan ruang tidur kepala keluarga. Di sebelah kanan belakang, terdapat ruang Mata Marapu. Sedangkan di Ratenggaro, ruang belakang selain digunakan untuk

bilik tempat tidur, juga terdapat dapur dan pintu belakang. Meskipun terdapat perbedaan antara bagian depan dan belakang di Tarung dengan Ratenggaro, namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pemisahan ruang depan dan belakang pada rumah Sumba lebih kearah pemisahan area publik dan privat. Ruang depan lebih berfungsi untuk kegiatan yang bersifat publik dan dapat digunakan oleh orang lain selain pemilik rumah. Ruang belakang yang lebih privat, digunakan untuk aktivitas domestik dan ruang tidur.

Rumah adat Sumba memiliki pemisahan antara pintu pria dan wanita. Orientasi utama rumah adalah *talora* atau *natar*, yaitu ruang terbuka di tengah perkampungan yang digunakan untuk meletakkan kubur-kubur batu. Pada beberapa rumah di Tarung ditemui adanya rumah dengan pintu laki-laki di bagian muka sebelah kanan dan pintu wanita di bagian samping sebelah kiri (bila dilihat dari arah pintu masuk). Dengan demikian, pintu pria dan wanita selalu diletakkan berseberangan. Sedangkan rumah di Ratenggaro, adat yang memisahkan pintu pria dan wanita tidak lagi dipegang dengan kuat. Pada rumah yang diamati, pintu utama terletak di depan dan bebas dimasuki pria dan wanita. Pintu yang biasa diakses untuk wanita adalah pintu belakang namun pemisahan tersebut tidak tegas. Bagian samping rumah biasanya digunakan untuk bilik-bilik tempat tidur anggota keluarga pria. Bilik-bilik di samping rumah diperuntukkan bagi anggota keluarga pria yang belum menikah. Dengan demikian, posisi bilik menjadi area pria dan sisi sebaliknya menjadi area wanita. Jika area depan dan belakang menunjukkan pemisahan zoning publik dan privat, maka pemisahan area kiri dan kanan pada rumah Sumba merupakan pemisahan area berdasarkan *gender*.

Bagian tengah atau pusat rumah adat Sumba selalu terdapat perapian yang posisinya tepat diantara empat kolom utama rumah. Di atas perapian, digantung lemari kayu untuk penyimpanan makanan yang dianalogikan sebagai jantung rumah karena dianggap memberi makan sehari-hari untuk penghuni. Karena peran-peran yang dirasa begitu penting dan menopang kehidupan, maka perapian dan lemari gantung dianggap sebagai inti rumah.

Hubungan kosmologi dengan tatanan elemen ditunjukkan dengan atribut-atribut yang muncul pada setiap bagian sesuai dengan kosmologinya. Kemunculan atribut-atribut tatanan antar elemen dapat dilihat pada matriks hubungan tatanan

antar elemen dengan kosmologi seperti yang terlihat pada Tabel 4.1. dan Tabel 4.2. Jadi bisa disimpulkan bahwa tatanan antar elemen kedua objek teliti berhubungan secara langsung dengan kosmologi. Letak atribut keduanya secara kosmologi juga memiliki persamaan, dengan pemunculan paling banyak pada bagian tengah yaitu perapian yang berfungsi sebagai dapur dan tempat menyimpan makanan yang dipercayai sebagai sumber kehidupan.

Berdasarkan penelusuran dan analisa terhadap ukuran dan keseimbangan, didapati bahwa bentuk bangunan merupakan elemen yang paling banyak menunjukkan faktor ukuran dan keseimbangan (Tabel 4.3). Secara kosmologi, keseimbangan menjadi faktor yang sangat kuat dalam rumah. Garis keseimbangan membagi rumah secara vertikal dan horisontal. Selain itu, faktor-faktor antropometric, proporsi dan keseimbangan mempengaruhi sumbu vertikal rumah (atas-tengah-bawah). Dari matriks terlihat bahwa sumbu vertikal rumah lebih banyak berperan dibandingkan sumbu horisontal. Pembagian atas-tengah-bawah terkait dengan kepercayaan Marapu yang membagi dunia menjadi 3 lapis. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa aspek kosmologi, terutama kepercayaan Marapu, mempengaruhi bentuk dan elemen fisik bangunan.

Hasil penelusuran faktor-faktor objek dan pembentuk objek didapati bahwa artikulasi muncul dan ditemui pada seluruh bagian bangunan (Tabel 4.4). Artikulasi ditemukan di bagian atas-tengah-bawah serta sumbu samping-depan-belakang. Selain itu, karakter artikulasi sangat kental pada sumbu vertikal sehingga pemisahan vertikal (atas-tengah-bawah) menjadi sangat kuat. Hal ini disebabkan karakter artikulasi yang negatif (*negative articulation*) dengan adanya void atau rongga antar elemen pada bangunan memperkuat pemisahan elemen atas tengah dan bawah. Sedangkan sumbu horisontal tidak terlalu kuat karena ruang dalam cenderung terbuka dengan elemen pembatas yang tidak masif. Karakter tepian juga lebih kuat ditemukan pada sumbu vertikal karena pemisahan yang jelas pada bagian atas-tengah-bawah. Pola keterkaitan kosmologi dengan objek dan pembentuk objek pada objek teliti di Tarung dan Ratenggaro tidak berbeda. Dari matriks keterkaitan juga terlihat bahwa bagian atas menjadi bagian yang paling banyak memiliki karakter pembentuk objek, baik artikulasi, kontinuitas, karakter artikulasi dan karakter tepian.

Bila dikaitkan dengan kosmologi, bagian atas merupakan bagian yang paling sakral. Secara fisik bagian atas menjadi bagian yang terolah dan diutamakan.

Identifikasi atribut ruang dilakukan dengan membagi lokasi amatan sesuai dengan posisi kosmologis dari ruang yang ada. Seperti yang telah dikemukakan pada awal pembahasan, secara vertikal baik rumah di Tarung maupun Ratenggaro memiliki hirarki kosmologis yaitu dunia atas – tengah – bawah (gambar 4.25). Secara kosmologis pula area tengah dibagi berdasarkan gender (gambar 4.26). Peranan gender pada masyarakat Sumba meski terlihat menganut sistem patriaki, hal tersebut jika dilihat dari penataan ruangnya tidak memiliki perbedaan secara hirarkis melainkan memiliki perbedaan peranan yang sama kuat. Hal ini bisa dilihat pada posisi “jantung” rumah yang terletak tepat dibawah ruang Marapu kita bisa melihat konstruksi penyangga “menara” Marapu yaitu 4 tiang utama. Orang Sumba menyebut tiang penyangga itu sebagai tiang laki laki dan perempuan, penempatannya sangat unik yaitu ditempatkan berpasangan secara menyilang.

Jika kita melihat “jantung” Marapu sebagai titik pusat, maka dengan penyusunan tiang laki-laki dan perempuan yang menyilang, secara komposisi bentuk arsitektur bukan sebuah keseimbangan simetris formal, melainkan sebuah keseimbangan radial. Hal ini dikuatkan dengan perletakan ruang laki-laki dan perempuan yang tidak simetris di sebelah kanan dan kiri “jantung”, melainkan mengelilingi “jantung” tersebut dengan arah ruang sirkular. Secara komposisi, susunan ruang sakral-profan lebih seperti Swastika atau Yin Yang (Gambar 4.27).

Berdasarkan hal itu dilakukan identifikasi dan analisa terhadap atribut-atribut ruang yang diamati sesuai dengan hirarki kosmologis yang ada seperti di bawah ini.

a. Elemen pembentuk ruang

Rumah adat Sumba Barat (Tarung & Ratenggaro), ruang-ruang yang dianggap memiliki derajat kesakralan yang lebih tinggi dibatasi oleh elemen elemen yang lebih jelas, sehingga keberadaan ruangnya lebih eksplisit. Sesuai kepercayaan Marapu, kosmologi ruang dalam rumah Sumba Barat, area “menara” rumah bagian atas dianggap sebagai paling sakral, hal ini diwujudkan dalam derajat eksplisitas ruang secara vertikal yang semakin atas semakin eksplisit (Gambar 4.28.). Secara horizontal derajat eksplisitas ini dapat kita amati di area “dunia tengah”. Eksplisitas ini bukan hanya karena adanya pelingkup samping ruang

tapi dengan adanya permainan tinggi rendah lantai. Dalam hal ini rumah Tarung lebih melakukan permainan ketinggian lantai di ruang dalam daripada rumah Ratenggaro (gambar 4.31). Rumah Ratenggaro memiliki ketinggian lantai untuk memisahkan area dalam rumah dengan area luar rumah (gambar 4.32).

b. Kedalaman ruang

Pada kasus rumah Sumba Barat, baik rumah Tarung dan Ratenggaro, kedalaman ruang karena adanya sumbu yang kuat tidak didapatkan. Kedalaman ruang terjadi karena karakter pelingkup vertikal ruang dalam yang cenderung terbuka sehingga dari pintu masuk kita bisa melihat lapisan-lapisan ruang yang ada di dalam (gambar 4.34).

c. Kepadatan ruang

Pada ruang dalam rumah adat Sumba Barat ini terdapat perbedaan pengaturan kepadatannya terhadap tingkat sakral-profan ruang. Perbedaannya terletak pada bagaimana olahan kepadatan ruang diterapkan pada sumbu kosmologis vertikal dan horizontal. Jika dilihat secara horizontal pada area dunia tengah, tingkat kepadatan tertinggi terletak pada area yang paling sakral, yaitu “jantung” Marapu (gambar 4.35). Sebaliknya, jika dilihat secara vertikal, maka ruang dapat dirasakan semakin padat justru pada ruang yang paling profan, yaitu di dunia bawah tempat memelihara ternak dan tempat penyimpanan barang. Area dunia tengah, tempat tinggal manusia, meskipun memiliki banyak entitas, namun karena karakternya lebih tertutup dan teratur dari area dunia bawah membuat kepadatannya lebih rendah. Area dunia atas (marapu) sebagai area paling sakral selalu dikosongkan. Bagian ini kadang dipakai untuk menyimpan hasil panen, kadang juga dipakai untuk menyimpan benda-benda pusaka. Karena area ini tertutup dan gelap, maka tekstur dan pola yang terjadi akibat konstruksi atapnya pun tidak terasa, sehingga area dunia atas ini memiliki tingkat kepadatan yang paling rendah (gambar 4.36).

d. Pembukaan ruang dan hubungan antar ruang.

Meski terlihat sederhana, koreografi ruang dalam area “dunia tengah” ini memiliki kompleksitas yang terjadi dari tumpukan layer ruang secara kosmologis dan gender. Di area ini terdapat tiga buah layer dengan koreografi yang saling ber-juxta-posisi secara diagonal sebagai berikut:

- Layer koreografi ruang berdasarkan gender
- Layer koreografi koreografi ruang berdasarkan kosmologi (sakral-profane)
- Layer koreografi ruang berdasarkan bentuk konstruksi rumah

e. Geometri bentuk dan ruang

Jika dilihat secara menyeluruh, geometri ruang baik dari rumah Ratenggaro maupun Tarung memiliki orientasi ke tengah dan ke atas, mengarah ke tempat yang paling sakral, yaitu dunia atas dimana Marapu berada (gambar 4.40).

f. Cahaya dan pembayangan

Kepercayaan Marapu memiliki pemahaman bahwa yang sakral dianggap sebuah misteri yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang spesial yang tertunjuk, karena itu ekspresi ruang sakral secara pencahayaan adalah keredupan dan kegelapan yang terlihat pada kedua objek teliti.

g. Karakter pelingkup ruang

Pada rumah Tarung maupun Ratenggaro perhatian terbesar diarahkan ke olahan pelingkup atas (atap), ini terlihat dari begitu rumitnya cara mereka menyusun tiap tiap elemen atap dengan berbagai jenis ikatan.

Jika disimpulkan dalam matriks hubungan antara atribut fisik dan kosmologis, maka keberadaan atribut-atribut ruang itu memiliki nilai seperti pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6. Meski nilai atribut di Rumah Parona Tarung dan Rumah Parona Ratenggaro berbeda, tapi keduanya menunjukkan bahwa secara vertikal atribut ruang terlihat semakin sederhana di area yang lebih sakral. Sebaliknya secara horizontal di area tinggal manusia justru area paling sakral memiliki atribut yang paling kompleks secara visual.

Site atau tempatan kedua kampung ditata tidak berdasarkan sumbu mata angin, tapi lebih kepada posisi geografis. Dari pengamatan terhadap dua parona tersebut, tempatan yang dianggap paling sakral dalam kepercayaan Marapu adalah puncak bukit dan laut. Tetenger tempat sakral dimana dilangsungkan prosesi ritual tertinggi di bulan Pasola adalah di tengah lingkaran kubur batu leluhur kampung yang terletak di tengah kampung dan dikelilingi oleh rumah para pemuka adat yang masing masing memiliki peranan dalam prosesi ritual (gambar 4.43).

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini antara lain:

- Penerapan kosmologi pada elemen pembentuk dan atribut ruang.
 - Kompleksitas atribut ruang semakin tinggi pada bagian tengah rumah dan Mata Marapu.
 - Sederhanitas atribut ruang terdapat pada bagian yang paling sakral, yaitu pada bagian menara (atas).
- Penerapan kosmologi pada tatanan antar elemen-elemen arsitektur.
 - Dengan banyaknya atribut pada elemen pembentuk ruang menunjukkan kompleksitas pada proses terjadinya bentuk pada rumah Sumba Barat.
 - Tatanan antar elemen yang lebih kompleks terdapat pada bagian perapian.
- Penerapan kosmologi pada objek.
 - Keseimbangan dan artikulasi menjadi elemen yang sangat kuat pada elemen pelingkup rumah dan bidang dasar (denah).
 - Bagian tengah rumah (perapian) menjadi pusat keseimbangan rumah baik secara vertikal maupun horisontal.
- Hubungan antara kosmologi (makna), ruang dan bentuk arsitektur.
 - Tempat paling sakral dalam rumah justru memiliki olahan yang paling sederhana (*simple*).
 - Dari segi ruang, atribut elemen arsitektur yang lebih sederhana terletak pada bagian atas (menara). Sedangkan bagian tengah merupakan bagian yang memiliki atribut yang paling kompleks,.
 - Dari segi bentuk, bagian bawah merupakan bagian yang paling tidak terolah. Atribut atau olahan bentuk yang terbanyak terletak pada bagian tengah rumah.

KATA PENGANTAR

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus atas terlaksananya penelitian dengan judul Hubungan Ruang, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tradisional Sumba Barat. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala LPPM, Prof. Ir. Lilianny Sigit, M.Sc., Ph.D. dan Dekan FTSP, Ir. Handoko Sugiharto, M.T, serta rekan-rekan dosen Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Dalam melaksanakan tinjauan lapangan, kami banyak dibantu oleh rekan-rekan dari Jurusan Arsitektur Universitas Widya Mandira, khususnya Ketua Jurusan Don Arakian, S.T., M.T., untuk itu kami juga mengucapkan terimakasih. Kami berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kajian arsitektur tradisional Sumba Barat sehingga masyarakat semakin mengenal dan memahami kekhasan hubungan ruang dan bentuk pada arsitektur ini. Ke depan kami ingin melanjutkan penelitian ini dengan pengembangan topik pada analisa perubahan tata ruang luar dan ruang dalam pada Arsitektur Tradisional Sumba Barat.

Akhir kata, mengingat segala kekurangan karena keterbatasan waktu dalam melakukan survei di lapangan dan keterbatasan literatur yang ada, dengan terbuka kami ingin mendapat masukan dari para pengilas dan pembaca sekalian. Semoga apa sudah kami kerjakan ini bermanfaat untuk kemajuan penelitian dalam lingkup arsitektur tradisional khususnya di Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| ABSTRAK..... | iv |
| RINGKASAN EKSEKUTIF | v |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR TABEL..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 2 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 2 |
| 1.4.1 Umum | 2 |
| 1.4.2 Khusus | 3 |
| 1.5 Lingkup Penelitian | 3 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1 Lokasi, Topografi, Iklim dan Kondisi Alam | 5 |
| 2.2 Tinjauan Rumah Tradisional Sumba..... | 7 |
| 2.2.1 Sejarah Suku Sumba | 8 |
| 2.2.2 Kosmologi, Mitologi dan Sistem Kepercayaan | 8 |
| 2.2.3 Pola Pemukiman | 10 |
| 2.2.4 Rumah Adat Sumba | 13 |
| 2.3 Konsep Kosmologi pada Ruang dalam Arsitektur..... | 15 |
| 2.4 Elemen Penyusun Bentuk dan Ruang | 17 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 23 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 23 |
| 3.2 Tahapan Penelitian | 23 |
| 3.3 Penentuan Objek Penelitian | 24 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 26 |
| 3.4.1 Tinjauan Pustaka..... | 26 |
| 3.4.2 Penelitian Lapangan..... | 26 |
| 3.5 Kerangka Kerja Penelitian | 27 |
| BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN | 28 |
| 4.1 Kosmologi dalam Arsitektur Sumba Barat | 28 |
| 4.1.1 Bagian Atas – Tengah – Bawah..... | 28 |
| 4.1.2 Bagian Depan dan Belakang..... | 31 |
| 4.1.3 Bagian Samping..... | 32 |
| 4.1.4 Bagian Pusat Rumah..... | 33 |
| 4.2 Elemen pembentuk ruang dalam arsitektur Sumba Barat | 34 |
| 4.2.1 Tatahan..... | 34 |
| 4.2.2 Ukuran dan Keseimbangan | 43 |
| 4.2.3 Objek dan Pembentuk Objek | 47 |
| 4.2.4 Ruang | 51 |
| 4.2.5 Tempat | 67 |

| | |
|-----------------------|----|
| BAB V KESIMPULAN..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |

LAMPIRAN:

- LAMPIRAN I : TATANAN
- LAMPIRAN II : UKURAN DAN KESEIMBANGAN
- LAMPIRAN III : OBYEK DAN PEMBENTUK OBYEK
- LAMPIRAN IV : RUANG
- LAMPIRAN V : TEMPATAN

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Posisi Pulau Sumba..... | 5 |
| Gambar 2.2 Pembagian Wilayah Kabupaten di Pulau Sumba..... | 6 |
| Gambar 2.3 Peta Topografi Pulau Sumba | 6 |
| Gambar 2.4 Denah Rumah di Ratenggaro dengan ruang Mata Marapu..... | 9 |
| Gambar 2.5 Pembagian ruang vertikal sebagai perwujudan lapisan bumi pada rumah | 10 |
| Gambar 2.6 Pola pemukiman Suku Sumba dusun Prai Goli, Weiwuli dan Weikawolu..... | 11 |
| Gambar 2.7 Skema tata ruang dan hirarki pada pemukiman adat Sumba | 12 |
| Gambar 2. 8 Potongan rumah adat Sumba | 14 |
| Gambar 2.9 Denah rumah adat Sumba di daerah Wanukaka | 15 |
| Gambar 2. 10 Diagram penggambaran sumbu koordinat tubuh manusia terkait dengan konsep ruang dan waktu..... | 16 |
| Gambar 2. 11 Faktor kesatuan yang timbul akibat tatanan massa..... | 19 |
| Gambar 2. 12 Perbedaan dinetralkan oleh kedekatan..... | 20 |
| Gambar 2. 13 Kesatuan akibat perletakan dan akibat lingkupan..... | 20 |
| Gambar 2. 14 Orientasi tata massa terhadap jalan atau objek tertentu | 20 |
| Gambar 2. 15 Penggambaran tubuh manusia pada arsitektur dan studi proporsi bentuk tubuh manusia. | 21 |
| | |
| Gambar 3. 1 Diagram Tahapan Penelitian..... | 24 |
| | |
| Gambar 4. 1 Loteng atas di (a) Rumah Tarung; (b) Rumah Ratenggaro..... | 28 |
| Gambar 4. 2 Lubang loteng <i>bina uma dana</i> | 29 |
| Gambar 4. 3 Aktivitas di bagian tengah rumah | 29 |
| Gambar 4. 4 Bagian bawah rumah..... | 30 |
| Gambar 4. 5 Pembagian sumbu kosmologis secara vertical pada rumah Sumba..... | 31 |
| Gambar 4. 6 Bagian depan pada rumah objek teliti di Kampung Tarung | 31 |
| Gambar 4. 7 Bagian belakang pada rumah objek teliti di Kampung Tarung | 32 |
| Gambar 4. 8 Bagian samping pada rumah objek teliti di Kampung Tarung | 33 |
| Gambar 4. 9 Bagian tengah atau pusat rumah pada objek teliti di Kampung Tarung | 34 |
| Gambar 4. 10 Denah dan pusat orientasi ruang dalam di Tarung..... | 35 |
| Gambar 4. 11 Denah dan pusat orientasi ruang dalam di Ratenggaro..... | 36 |
| Gambar 4. 12 Gradasi di Ratenggaro dan Kontras di Tarung | 37 |
| Gambar 4. 13 Hirarki menuju pusat orientasi di Tarung | 38 |
| Gambar 4. 14 Hirarki menuju pusat..... | 39 |
| Gambar 4. 15 Hirarki pada bangunan | 39 |
| Gambar 4. 16 Kompleksitas pada Struktur dan Konstruksi..... | 40 |
| Gambar 4. 17 Penggambaran tubuh manusia pada rumah..... | 43 |
| Gambar 4. 18 Proporsi bangunan pada objek teliti Tarung dan Ratenggaro | 44 |
| Gambar 4. 19 Analisa keseimbangan ruang | 45 |
| Gambar 4. 20 Analisa titik keseimbangan bangunan..... | 46 |
| Gambar 4. 21 Susunan bambu bulat pada elemen dinding di Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan)..... | 48 |

| | |
|---|----|
| Gambar 4. 22 Susunan alang-alang diatas reng | 48 |
| Gambar 4. 23 Susunan alang di ujung atap | 49 |
| Gambar 4. 24 Karakter artikulasi rumah Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan) | 49 |
| Gambar 4. 25 Hirarki kosmologis secara vertikal | 52 |
| Gambar 4. 26 Pembagian Ruang berdasarkan Gender | 53 |
| Gambar 4. 27 Susunan ruang di “dunia tengah”, area tinggal manusia di rumah Tarung dan Ratenggaro..... | 54 |
| Gambar 4. 28 skematik derajat eksplisitas ruang secara vertikal rumah di parona Tarung (kiri) dan parona Ratenggaro (kanan) | 55 |
| Gambar 4. 29 Susunan ruang rumah Tarung (kiri) dan rumah Ratenggaro (kanan) berdasarkan derajat kesakralannya | 56 |
| Gambar 4. 30 Rumah Tarung memiliki ruang yang lebih eksplisit dari pada rumah Ratenggaro | 56 |
| Gambar 4. 31 Perbedaan permainan lantai pada Rumah Tarung dan Ratenggaro ... | 57 |
| Gambar 4. 32 Rumah Ratenggaro memakai ketinggian rumah untuk memisahkan ruang dalam dan ruang luar | 57 |
| Gambar 4. 33 Hubungan posisi manusia berdiri dan persepsi kedalaman ruang | 58 |
| Gambar 4. 34 Kedalaman Ruang Rumah Tarung dan Ratenggaro..... | 59 |
| Gambar 4. 35 Derajat densitas ruang secara horizontal..... | 60 |
| Gambar 4. 36 Derajat densitas ruang secara vertikal..... | 61 |
| Gambar 4. 37 Juxtaposisi ruang berdasarkan gender rumah Tarung (kiri) dan rumah Ratenggaro (kanan)..... | 62 |
| Gambar 4. 38 Intepenetrasi ruang berdasarkan tingkat kesakralan | 63 |
| Gambar 4. 39 Intepenetrasi ruang yg terbentuk oleh konstruksi bentuk | 63 |
| Gambar 4. 40 Geometri ruang yang berorientasi ke tengah atas | 64 |
| Gambar 4. 41 Pencahayaan dan pembayangan rumah Tarung (kiri) & Ratenggaro (kanan) | 64 |
| Gambar 4. 42 Atap sebagai simbol lingkupan dan perlindungan langit/ Marapu | 65 |
| Gambar 4. 43 Tempat Parona Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan) | 68 |
| Gambar 4. 44 Gubug suci di Parona Tarung (bangunan kecil di ujung) | 69 |
| Gambar 4. 45 Posisi kubur batu tersakral dengan latar belakang rumah imam besar | 69 |
| Gambar 4. 46 Kubur batu tertua dan pohon Marapu yang terletak di seberang Parona Ratenggaro | 70 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3. 1 Data Obyek Penelitian | 25 |
| Tabel 4. 1 Matriks hubungan tatanan antar elemen di Tarung | 41 |
| Tabel 4. 2 Matriks hubungan tatanan antar elemen di Ratenggaro..... | 42 |
| Tabel 4. 3 Matriks Keterkaitan pada Ukuran dan Keseimbangan | 47 |
| Tabel 4. 4 Matriks Keterkaitan pada Objek dan Pembentuk Objek | 51 |
| Tabel 4. 5 Matriks hubungan atribut ruang secara fisik dan kosmologis Rumah di Parona Tarung..... | 66 |
| Tabel 4. 6 Matriks hubungan atribut ruang secara fisik dan kosmologis Rumah di Parona Ratenggaro | 67 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepulauan nusantara yang terbentang dari Sabang hingga Merauke memiliki keragaman arsitektur. Kekayaan arsitektur nusantara senantiasa menarik minat untuk ditelusuri. Bentuk arsitektur nusantara sangat beragam dan sangat mencerminkan identitas dari suatu suku atau daerah. Selain itu, keragaman arsitektur nusantara tidak hanya dari segi bentuk, namun juga pola dan konsep ruang yang banyak dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat lokal akan kehidupan dan sistem kepercayaan yang dianut. Dari berbagai penelitian tentang arsitektur tradisional di nusantara, ditemukan adanya pengaruh budaya, kepercayaan, kosmologi dan mitologi pada arsitektur. Pengaruh non-fisik tersebut memberikan makna tersendiri pada arsitekturnya, termasuk pada bentuk dan ruang. Tiap daerah memiliki budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda sehingga makna pada arsitektur di suatu tempat menjadi unik dan khusus. Hal tersebut yang menjadi kekhasan dalam arsitektur di kepulauan nusantara.

Suku Sumba yang mendiami salah satu gugusan kepulauan di Nusa Tenggara Timur terkenal dengan bubungan atap yang sangat tinggi. Bentuk rumah Sumba yang khas tersebut dibangun dengan menggunakan material lokal seperti kayu-kayu lokal, bambu dan alang-alang. Bentuk rumah dengan sosoran yang panjang dan lantai panggung dianggap sesuai dengan iklim setempat. Atap yang besar dan tebal mampu menahan cahaya dan radiasi matahari yang berlimpah sehingga ruang yang ternaungi lebih gelap dan dingin. Lantai panggung memungkinkan sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik dan mencegah kelembaban tanah naik ke atas. Selain itu, aliran air hujan tidak terhalang bangunan.

Dari segi ruang, ruang dalam rumah Sumba diatur sedemikian rupa sehingga memiliki organisasi ruang yang jelas. Pengaturan ruang dalam rumah membagi ruang menjadi area pria dan wanita. Perapian diletakkan di tengah rumah dengan dapur di sebelahnya sehingga semua ruang dalam rumah berhubungan dengan perapian. Pola ruang tersebut ditemukan hampir di semua rumah tradisional Sumba.

Jika mengamati cara hidupnya, kepercayaan pada Marapu atau roh-roh nenek moyang yang telah meninggal sangat mempengaruhi cara hidup suku Sumba. Orang yang telah meninggal tidak dikubur di dalam tanah, akan tetapi dimakamkan dalam kubur batu tebal dan diletakkan di tengah-tengah perkampungan. Bagi suku Sumba, orang yang telah mati tetap hidup bersama-sama. Pengaruh pada Marapu juga mempengaruhi padangan suku Sumba akan dunia atau kosmos yang selanjutnya akan mempengaruhi makna pada arsitektur rumah tinggalnya. Karena itu identifikasi hubungan ruang dan bentuk serta pengaruh kosmologi pada bentuk dan ruang perlu untuk dipelajari lebih lanjut. Pemahaman akan hubungan bentuk, ruang dan makna pada arsitektur tradisional Sumba akan memperkaya pengetahuan arsitektur tradisional di kepulauan nusantara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan dan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana hubungan ruang dan bentuk pada rumah tradisional Sumba?
- Bagaimana pengaruh kosmologi terhadap bentuk dan ruang pada rumah tradisional Sumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- Mengidentifikasi hubungan ruang dan bentuk pada rumah tradisional Sumba.
- Mengidentifikasi pengaruh kosmologi terhadap bentuk dan ruang pada rumah tradisional Sumba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Umum

Secara umum, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memperkaya pengetahuan arsitektur tradisional di kepulauan nusantara khususnya pada hubungan antara bentuk, ruang dan makna pada arsitektur tradisional Sumba. Dengan pengetahuan akan bentuk, ruang dan makna diharapkan dapat merekam

kekhasan salah satu arsitektur tradisional di nusantara yang sudah mulai hilang karena perkembangan jaman.

1.4.2 Khusus

a. Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekaman kekhususan arsitektur tradisional Sumba. Selain itu diharapkan dapat menjadi panduan untuk mengenal identitas arsitektur tradisional Sumba sehingga dapat digunakan untuk panduan konservasi, pengembangan wilayah ataupun desain yang berdasarkan pada arsitektur Sumba.

b. Kalangan Akademisi dan Perguruan Tinggi

- Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, baik penelitian tentang Arsitektur Tradisional Sumba maupun Arsitektur Tradisional Indonesia lainnya. Serta dapat menjadi bahan untuk diskusi ilmiah.
- Menjadi bahan ajar yang dapat dibagikan kepada mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang keragaman Arsitektur Tradisional di Indonesia.
- Menjadi rekaman ilmiah tentang Arsitektur Tradisional Indonesia sehingga dapat melestarikan konsep dan pemikiran dalam Arsitektur Tradisional yang semakin menghilang seiring waktu.

1.5 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain:

- Penelitian mengambil lokasi di Sumba Barat (akibat pemekaran wilayah, saat ini Sumba Barat terbagi dalam tiga kabupaten yaitu Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba dan Tengah).
- Penelitian mengambil studi kasus kampung/*pairona* Tarung dan Ratenggaro dengan pertimbangan bahwa yang pertama mewakili kampung yang terletak di bukit di dalam kota Waikabubak dan yang kedua mewakili kampung yang terletak di tepi pantai yang berada di daerah Kodi.

- Lingkup mencakup tata letak (fisik) kampung, letaknya terhadap lingkungan sekitar, fisik rumah tradisional (elemen-elemen lantai, dinding, atap, konstruksi, bahan)
- Pengaruh kosmologi terhadap wujud ruang dan bentuk arsitekturnya

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lokasi, Topografi, Iklim dan Kondisi Alam

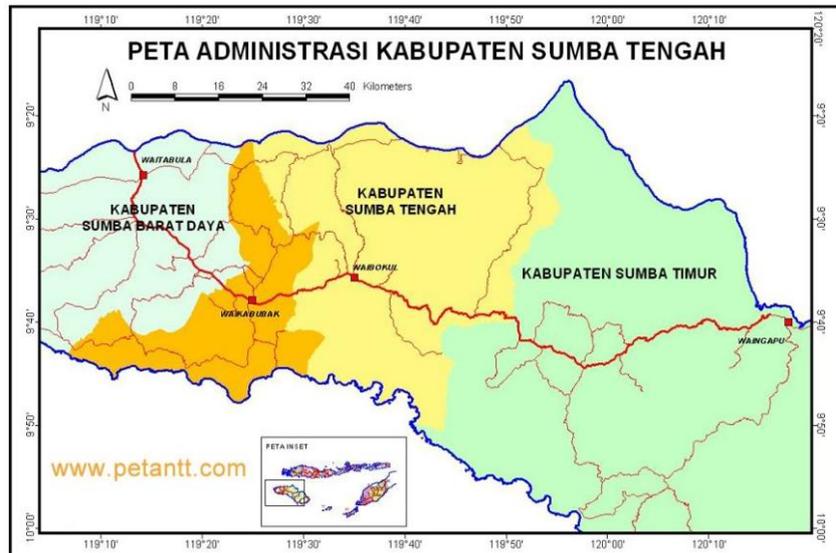
Pulau Sumba merupakan salah satu dari gugusan pulau-pulau di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, Pulau Sumba berada pada 9°-10° LS dan 119°-120°BT dengan luas pulau ±11.153 km². Posisi Pulau Sumba berada di sebelah selatan Pulau Flores dan Pulau Sumbawa serta berada di sebelah utara benua Australia. Pantai selatan dan barat pulau Sumba merupakan lautan lepas Samudera Hindia sedangkan sebelah timur merupakan laut Sawu.



Gambar 2.1 Posisi Pulau Sumba

Sumber: Google Earth

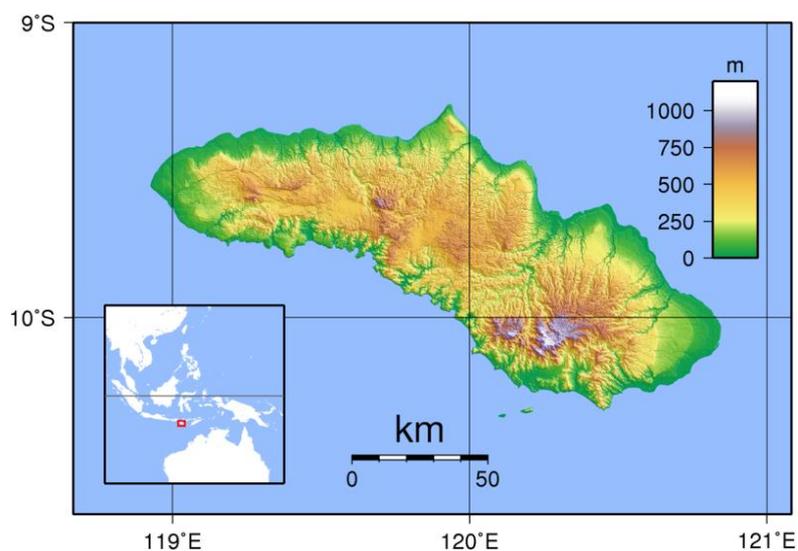
Secara administratif, pada awalnya Pulau Sumba dibagi menjadi 2 kabupaten, yaitu Sumba Barat dan Sumba Timur. Pada perkembangannya, terjadi pemekaran wilayah sehingga Pulau Sumba kini dibagi menjadi 4 Kabupaten, yaitu Kabupaten Sumba Barat Daya dengan pusat kota di Waitabula, Kabupaten Sumba Barat dengan pusat kota di Waikabubak, Kabupaten Sumba Tengah dengan pusat kota Waibokul dan Kabupaten Sumba Timur dengan pusat kota Waingapu.



Gambar 2.2 Pembagian Wilayah Kabupaten di Pulau Sumba

Sumber: http://nttprov.go.id/provntt/index.php?option=com_content&task=view&id=80&Itemid=78

Kondisi topografi Pulau Sumba berbukit-bukit dan cenderung kering. Gunung tertinggi di Sumba Barat mencapai + 999 m dan di Sumba Timur mencapai + 1225 m. Hutan heterogen banyak dijumpai di daerah Sumba Barat sedangkan di daerah Sumba Timur lebih dikenal dengan padang rumput dan belukar atau savanna. Dataran rendah berada di daerah tepi pulau sedangkan bagian tengah pulau banyak terdapat perbukitan (gambar 3).



Gambar 2.3 Peta Topografi Pulau Sumba

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Sumba_Topography.png

2.2 Tinjauan Rumah Tradisional Sumba

Penelitian mengenai Arsitektur Sumba telah beberapa kali dilakukan. Antara lain oleh Universitas Widya Mandira di tahun 1992. Penelitian dilakukan di Desa Tarung dan Waitabar di Kota Waikabubak. Secara garis besar, penelitian yang dilakukan oleh Unwira merupakan rekaman aspek non fisik dan fisik pada Arsitektur Sumba. Secara non fisik, lingkup penelitian meliputi aspek sejarah, pranata sosial dan kepercayaan Suku Sumba. Secara fisik, lingkup penelitian menggambarkan tatanan ruang, bentuk fisik rumah (fasad), sistem struktur dan konstruksi serta ornamentasi pada rumah.

Penelitian Joanna Mross yang dipublikasikan dalam *1st International Seminar on Asia Pacific Architecture* mengangkat tema tentang bagaimana desain pemukiman Sumba merespon kondisi termal. Penelitian dilakukan di kampung-kampung tradisional yang berada di Wanokaka. Penelitian Mross bertujuan memberikan informasi tentang bagaimana manusia membuat suatu hunian yang memiliki keterkaitan antara budaya, sumber daya alam, iklim dan arsitekturnya, khususnya di Sumba.

Penelitian Arsitektur Tradisional Sumba secara lebih luas dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Trisakti dan dipublikasikan dalam beberapa buku. Lingkup penelitian meliputi seluruh Pulau Sumba. Secara garis besar, Pulau Sumba dibagi menjadi wilayah Sumba Barat dan Sumba Timur. Tim Peneliti Trisakti mengambil sampel beberapa rumah tradisional yang mewakili daerah tepi pantai dan pegunungan di Sumba Barat dan Sumba Timur. Aspek yang diamati meliputi morfologi, interior, bahan bangunan, konstruksi dan budaya megalitik Sumba. Penelitian oleh Universitas Trisakti lebih bersifat merekam kondisi apa adanya pada objek pengamatan.

Penelitian tentang kehandalan struktur dan kondisi termal bangunan pada Arsitektur Tradisional Sumba sedang dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional, Denpasar (Suprijanto dkk, 2009). (2009). Tujuan penelitian yang ingin diraih adalah menguji kehandalan struktur dan kenyamanan termal pasif dalam rumah. Untuk menguji kehandalan struktur, dilakukan pengukuran lapangan dan pemetaan struktur kemudian diuji dengan

simulasi. Untuk menguji kenyamanan termal dilakukan melalui pengukuran lapangan menggunakan data logger sehingga kondisi termal dalam rumah dapat direkam.

2.2.1 Sejarah Suku Sumba

Penelusuran mengenai asal usul suku-suku di Kepulauan Nusantara berdasarkan bahasa/linguistik menunjukkan kemiripan bahasa Proto-Austronesia yang mencakup wilayah Semenanjung Malay, Vietnam Selatan, Taiwan dan Kepulauan New Guinea. Selain itu, dari segi bentuk rumah panggung, atap dan ornament atap di Kepulauan Nusantara juga memiliki kemiripan. Kemiripan tersebut bila ditelusuri, mengarah pada kebudayaan Dong-Son yang berkembang di Vietnam Selatan di jaman perunggu (Waterson, 1990).

Berdasarkan tim peneliti Jurusan Arsitektur Universitas Widya Mandira (1992), penelusuran mengenai asal usul dan kehidupan di Pulau Sumba banyak dikaitkan dengan situs dari masa pra-sejarah yang ditemukan di Melolo, Sumba Timur. Melolo merupakan situs kuburan kuno yang diperkirakan dari masa pra-sejarah, terdiri dari periuk dan tempayan yang berisi tulang manusia, diantaranya juga berisi beliung atau pahat batu persegi empat (*rectangular stone adze*). Dari temuan tersebut, didapati ciri-ciri kehidupan jaman Neolitikum. Gelombang pendatang selanjutnya berasal dari Indocina yang disebut ras Melayu Muda. Ras tersebut telah mengenal pembuatan senjata, pertukangan dan benda-benda upacara, termasuk juga rumah panjang bertiang (rumah panggung), kain dan pendirian bangunan dengan batu besar yang merupakan ciri budaya Megalitikum sehingga dimulailah budaya Megalitikum di Sumba. Selanjutnya, Pulau Sumba masih didatangi oleh gelombang pendatang baru, termasuk dari Jawa di Jaman Majapahit sehingga terjadi asimilasi budaya.

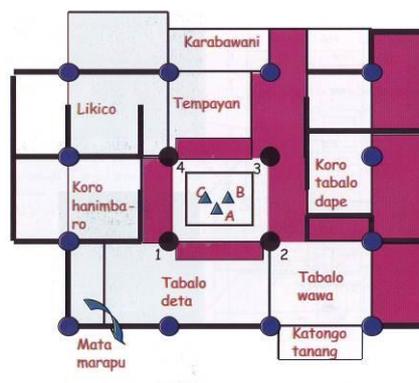
2.2.2 Kosmologi, Mitologi dan Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan Suku Sumba berdasarkan pada kepercayaan Marapu. Kepercayaan Marapu masih dipegang hingga kini meskipun beberapa penduduk telah memeluk agama lain seperti Kristen dan Islam. Marapu dapat dijelaskan sebagai suatu sistem kepercayaan masyarakat yang mempercayai bahwa arwah nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal tetap hidup ditengah-tengah mereka dan

dapat meminta perlindungan dan berkah (Topan, 2005). Inti kepercayaan Marapu adalah kepercayaan akan adanya wujud Ilahi yang dinamakan “Mawolu Marawi” atau “Pencipta segala sesuatu” yang berkuasa atas hidup matinya manusia serta seluruh alam dan iman atau leluhur (Tim Peneliti Jurusan Arsitektur Universitas Widya Mandira, 1992).

Kepercayaan Marapu sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan Suku Sumba, termasuk penataan desa dan arsitektur rumah tinggal. Melalui kematian, orang mati menjadi roh-roh yang tetap berdiam di desa dan menjadi bagian dalam kehidupan di desa (Mross, 1995). Sehingga kekhususan yang dapat dilihat dari desa-desa di Sumba adalah berbaurnya area pemakaman dengan lingkungan hunian, manusia dan rumah (Waterson, 1990). Selain itu, roh nenek moyang akan dipanggil kembali ke rumahnya melalui upacara khusus. Roh tersebut dipercaya tinggal di bagian atap limas yang menjulang tinggi. Tempat tersebut tidak diperbolehkan dihuni oleh orang hidup dan digunakan untuk meletakkan benda-benda pusaka leluhur (Geirnaert, 1989).

Pemberian ruang khusus untuk pemujaan Marapu juga terdapat di ruang tengah rumah. Ruang tersebut disebut *Mata Marapu* atau penabakul, pada umumnya terletak pada sudut depan rumah yang berseberangan dengan pintu masuk (gambar 2.4). Selain ruang tersebut, terdapat tiang utama rumah yang menjadi tempat berhubungan dengan Marapu yang melambangkan laki-laki dewasa sehingga istri dan menantu perempuan tidak diperkenankan memegang tiang tersebut (Topan, 2005).

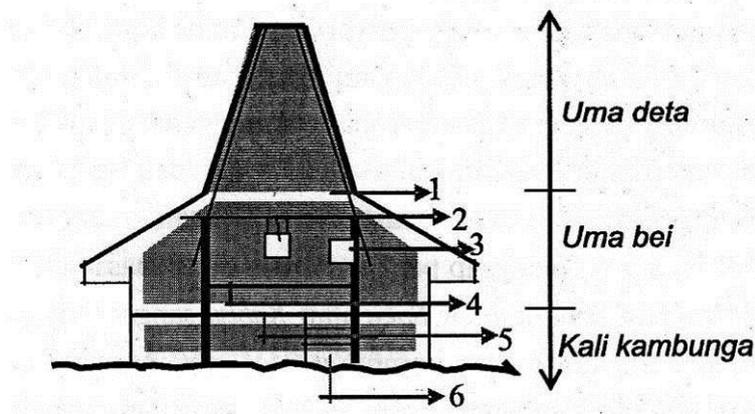


Gambar 2.4 Denah Rumah di Ratenggaro dengan ruang Mata Marapu

Sumber: Winandari, dkk., 2006, p:23

Menurut Kusumawati, dkk. (2007), sistem kepercayaan Sumba membagi dunia menjadi 3 bagian, yaitu dunia atas sebagai tempat para dewa dan arwah leluhur, dunia tempat kehidupan manusia dan dunia bawah sebagai tempat hewan. Kepercayaan ini diwujudkan dalam pembagian ruang rumah secara vertikal, bagian menara (*uma deta*) melambangkan dunia atas, ruang dalam rumah (*uma bei*) sebagai tempat kehidupan dan kolong (*kali kambunga*) sebagai tempat hewan. Dunia atas terbagi dalam 7 lapisan yang digambarkan pada 7 lapisan ikatan gording pada menara (*uma deta*). Bumi digambarkan menjadi 6 lapisan yang diwujudkan pada tata ruang dalam rumah adat (gambar 2.5), yaitu:

1. *Uma dalo*, lapisan teratas tempat menyimpan bibit dan bahan makanan yang unggul
2. *Pedambahano*, loteng panas diatas para-para api
3. *Pedalolo*, loteng tempat menyimpan makanan sehari-hari
4. *Katedeng*, tempat duduk dan tidur penghuni rumah
5. *Tabolo*, balai pertemuan
6. *Katonga tana*, balai untuk pijakan kaki sebelum memasuki rumah.



Gambar 2.5 Pembagian ruang vertikal sebagai perwujudan lapisan bumi pada rumah

Sumber: (Kusumawati, dkk., 2007, p:9)

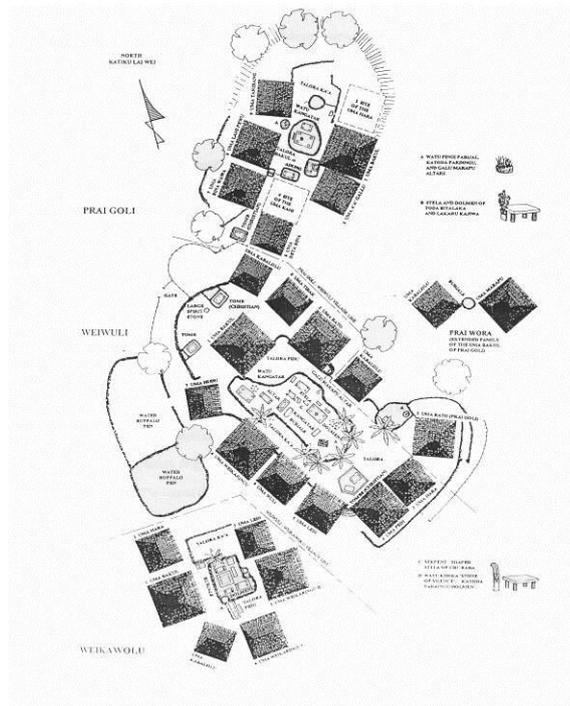
2.2.3 Pola Pemukiman

Pemukiman Suku Sumba biasanya terletak di perbukitan dengan tanah berkontur. Kampung atau desa adat Sumba disebut juga sebagai *Parona* atau *Parainga*. Tiap *Parona* umumnya berbentuk persegi atau lonjong dan dikelilingi

pagar tembok batu yang cukup tebal dan tinggi sebagai batas dan perlindungan dari serangan *kabisu* (suku) lain. (Kusumawati, dkk., 2007).

Menurut tim peneliti Universitas Widya Mandira (1992), tata ruang pemukiman masyarakat Sumba tidak memiliki pola tertentu sehingga posisi dan arah letak rumah tidak diatur dalam suatu ketentuan atau peraturan adat, lebih memperhatikan topografi setempat. Akan tetapi, peletakan rumah menghadap timur dan barat dihindari karena diyakini bila menghadap barat, penghuni rumah dapat susut, sebagaimana terbenamnya matahari, bila menghadap timur diyakini akan menjadi panas dan mendatangkan bahaya.

Menurut Mross (1995), pola pemukiman Sumba terdiri dari rumah-rumah yang diorganisir mengelilingi suatu ruang terbuka (*plasa*) yang disebut *Talora*. Di dalam *talora* terdapat kubur batu, dolmen, meja altar, monument batu yang berfungsi untuk upacara-upacara adat. Rumah dengan status tertinggi selalu berhubungan dengan *talora* dan terletak di posisi tanah yang terbaik, biasanya di posisi yang tertinggi.

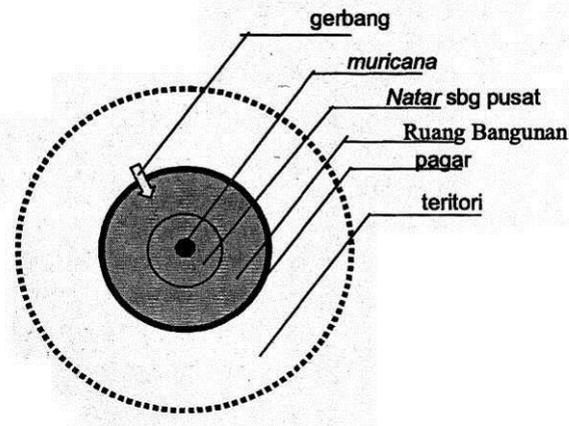


Gambar 2.6 Pola pemukiman Suku Sumba dusun Prai Goli, Weiwuli dan Weikawolu

Sumber: Mross, 1995. P:6

Menurut tim peneliti Universitas Widya Mandira (1992), halaman tengah bersifat sakral, terdapat elemen *Natar Kaba*, *Natar Podu*, *marapu Wano*, *Marapu Bina*, *Katoda* dan *Kabubu* serta batu-batu kubur yang mengelilingi. Perlambang pria dan wanita juga terdapat di ruang tengah ini. Sebagai perlambang pria adalah *Katoda Paraingu* atau *Katoda Kotaku*, tempat bersemayam Dewa Kampung (*Marapu Wano*). Sebagai perlambang wanita yaitu *Marapu Bina* (Dewa Pintu). Oleh karena itu, pintu masuk umumnya dibuat berpasangan seperti *Bina Bondo* (pintu masuk atas/hulu/muka) dan *Bina Lola* (pintu masuk bawah/hilir/belakang).

Menurut Tim Peneliti Universitas Trisakti (Topan, 2005; Kusumawati, dkk., 2007), Pola kampung adat umumnya berorientasi ke utara-selatan dengan selatan sebagai arah utama. Rumah adat kepala kampung (kepala *kabisu*) terletak di selatan menghadap ke utara, atau yang disebut *uma katoda*, dan rumah wakil kampung adat (anak lelaki tertua dari kepala *kabisu*) atau yang disebut *uma kere* terletak di sebelah utara menghadap ke selatan. Deretan rumah sebelah barat bagi anak nomor urut genap dan deretan rumah sebelah timur untuk anak nomor ganjil. Seluruh rumah berorientasi atau mengelilingi ruang terbuka yang disebut *Natar* dengan pusat muricana. Secara skematis, pola pemukiman Sumba dapat digambarkan sebagai lingkaran berlapis dengan pusat Muricana (gambar 2.)



Gambar 2.7 Skema tata ruang dan hirarki pada pemukiman adat Sumba

Sumber: (Kusumawati, dkk., 2007, p:14)

Berdasarkan penelusuran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemukiman adat Suku Sumba umumnya berorientasi pada ruang tengah yang disebut *Talora* atau *Natar*. Ruang tengah tersebut berfungsi penting untuk upacara-upacara adat dan

bermakna sakral. Posisi pemukiman adat Sumba yang terletak di daerah perbukitan juga berfungsi sebagai pertahanan dan perlindungan terhadap serangan musuh.

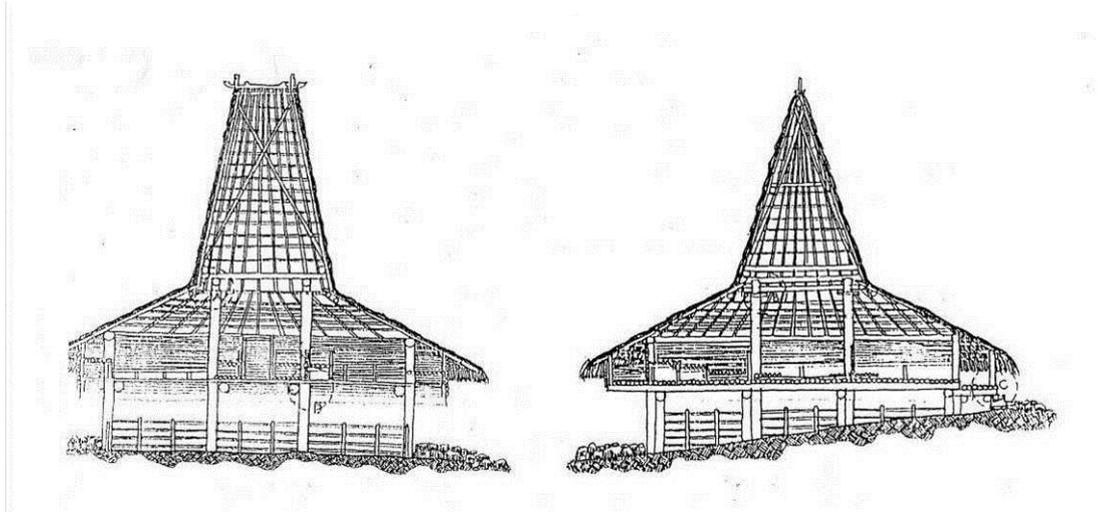
2.2.4 Rumah Adat Sumba

Menurut tim peneliti Universitas Widya Mandira (1992), rumah adat dalam masyarakat Suku Sumba bukan sekedar rumah untuk tinggal, tetapi juga menggambarkan fungsi-fungsi sosial tertentu sehingga hampir setiap kabisu mempunyai fungsi dan nama rumah yang berbeda. Menurut Kusumawati, dkk. (2007), masyarakat Sumba dalam budaya bermukim memiliki 3 jenis rumah, yaitu:

1. Rumah Adat (Uma) yang berfungsi sebagai pusat dan awal kehidupan, semua kegiatan ritual kepercayaan berlangsung di rumah ini.
2. Rumah Dusun sebagai tempat tinggal sehari-hari.
3. Rumah Kebun sebagai tempat tinggal saat berkebun atau bercocok tanam.

Rumah adat Sumba merupakan panggung dengan struktur kayu. Menurut tim peneliti Universitas Widya Mandira (1992), secara hirarkis vertikal, rumah dapat dibedakan menjadi 3 bagian besar, yaitu:

1. *Lei Bungan* (kolong rumah), yang digunakan sebagai tempat penampungan ternak dan berjemur.
2. *Rongu Uma* (tingkat kedua), sebagai tempat tinggal sehari-hari. Terdapat ruang seperti *Pimudeta* (bale-bale setinggi 1 meter), *Pani* (ruang laki-laki), *Hadoku* (kamar suami-istri), *Halibar* (kamar tidur kakek-nenek atau tempat bersalin), *Keri Penuang* (kamar anak wanita) serta *Heda Kabali Mata* (ruang tidur tamu). Pusat rumah merupakan perapian (*Rapu*) yang melambangkan buh atau usus besar manusia. Di atas perapian terdapat *Hedi* atau lemari gantung untuk penyimpanan alat dapur yang melambangkan jantung.
3. *Uma Daluku* (menara atau loteng) yang terdiri atas dua bagian, atas dan bawah. Bagian atas (*Hindi Marapu*) merupakan tempat tinggal Marapu yang hadir dalam wujud benda pusaka yang dianggap keramat. Bagian bawah untuk menyimpan padi dan bahan makanan. Bagian atas Uma Daluku hanya boleh dimasuki oleh kepala keluarga (bapak) karena dianggap dialah yang boleh berhubungan dengan Marapu.

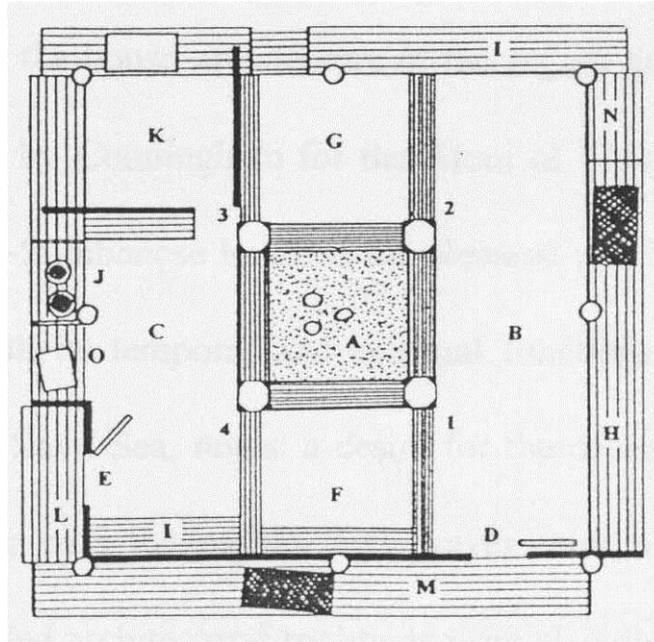


Gambar 2. 8 Potongan rumah adat Sumba

Sumber: Tim Peneliti Universitas Widya Mandira, 1992

Hirarki ruang dan penataan ruang dalam rumah adat Sumba sangat jelas dengan pola yang memisahkan area pria dan wanita. Bentuk denah rumah adat berbentuk persegi dengan panjang dan lebar yang hampir sama. Pusat rumah merupakan perapian di tengah.

Menurut Mross (1995), pembagian ruang dipisahkan berdasarkan ruang pria-wanita (*male-female*) dan formal-informal. Bagian kanan rumah merupakan ruang yang berfungsi lebih sakral sedangkan bagian kiri digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan kebutuhan domestik dalam rumah tangga. Bagian kanan dianggap sebagai area pria, sedangkan bagian kiri dianggap sebagai area wanita. Perapian di tengah digunakan untuk memasak sehari-hari atau untuk kebutuhan upacara adat. Bagian depan rumah, termasuk beranda/teras, merupakan area formal sedangkan bagian belakang merupakan area informal. Beranda/teras untuk kaum wanita terletak di kiri rumah, sehari-hari bersifat informal namun menjadi formal saat upacara adat, pernikahan atau pemakaman.



Gambar 2.9 Denah rumah adat Sumba di daerah Wanukaka

Sumber: Mross, 1995, p:8

Keterangan gambar:

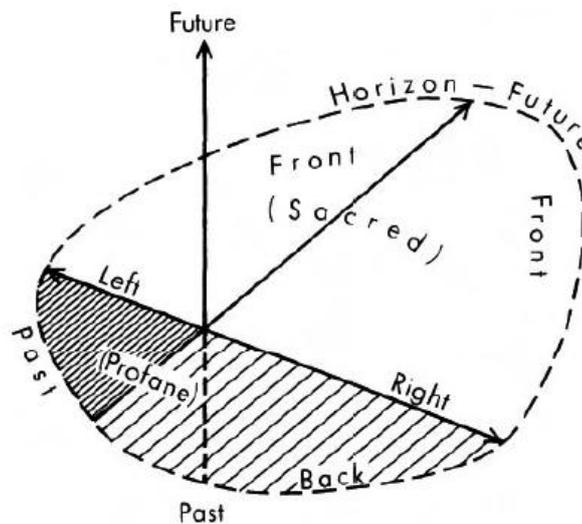
- A : *Rapu* atau perapian dengan 3 batu
- B : *Penalunu*, area pria (*male*)
- C : *Kerihanuangu*, area wanita (*female*) tempat mencuci peralatan memasak
- D : *Bina penalunu*, pintu untuk kaum pria
- E : *Bina kerihanuangu*, pintu untuk kaum wanita
- F : *Hadoka*, bagian depan rumah – formal.
- G : *Halibar*, bagian belakang rumah – informal, tempat membersihkan jenazah saat upacara.
- H : *Hedang kabala mata*, bale-bale tempat menerima tamu
- I : *Pani deha*, bale-bale dalam rumah
- J : *Pajalu*, kendi atau gerabah tempat air bersih
- K : *Korong*, ruang tidur (suami-istri)
- L : *Lenang kerihanuangu*, beranda/teras untuk kaum wanita
- M : *Lenang penalunu*, beranda untuk kaum pria – formal.
- N : *Keripani*, tempat untuk menunggu ketika Rato berdoa.
- O : *Hedang*, tempat untuk menyimpan peralatan memasak.

2.3 Konsep Kosmologi pada Ruang dalam Arsitektur

Menurut Yi-Fu Tuan (2011), ruang (*space*) memiliki makna yang abstrak sedangkan tempat (*place*) merupakan ruang atau tempat fisik yang memiliki nilai

tersendiri (*added value*) atau makna. Pengalaman yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi konsep ruang dan tempat (*space and place*) dan tubuh manusia memberikan gambaran atau makna terhadap ruang. Pemaknaan ruang tersebut terkait dengan postur tubuh manusia dan menggambarkan waktu (gambar 2.10). Oleh karena itu, pemaknaan ruang dapat digambarkan dalam postur tubuh manusia dengan manusia itu sendiri sebagai pusatnya.

UPRIGHT HUMAN BODY, SPACE AND TIME



Gambar 2. 10 Diagram penggambaran sumbu koordinat tubuh manusia terkait dengan konsep ruang dan waktu

Sumber: Tuan, 2011, p:35

Penggambaran postur tubuh manusia terhadap pemaknaan ruang menurut Yi-Fu Tuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Atas, tengah dan bawah

Penggambaran atas dan bawah dapat menggambarkan status. Posisi tubuh yang berdiri menunjukkan bahwa kepala di atas sehingga ketika melihat ke bawah berarti melihat sesuatu dengan status yang lebih rendah. Apapun yang lebih utama (*superior*) atau penting selalu ditinggikan atau diletakkan dalam posisi yang lebih tinggi. Posisi atas-bawah menunjukkan status, hierarki atau derajat. Sementara itu posisi tengah atau pusat seringkali menggambarkan tempat hidup atau pusat dunia. Seringkali manusia mempercayai bahwa

tempat hidup mereka berada di pusat dunia dengan tempat sakral mereka di puncak yang tertinggi dari dunia, meskipun secara geografis tidak terbukti demikian.

- **Depan dan belakang**

Posisi depan dan belakang seringkali menunjukkan makna waktu. Manusia selalu melihat ke depan, bagian depan tubuh manusia adalah bagian yang terlihat, oleh karena itu bagian depan selalu dianggap lebih terang. Sementara bagian belakang kepala tidak bisa dilihat, sehingga dianggap bagian yang gelap. Bagian depan menggambarkan bagian sakral atau masa depan. Sementara bagian belakang menggambarkan bagian profan atau masa lampau.

- **Kiri dan kanan**

Kiri dan kanan tidak sekuat yang lainnya, lebih menunjukkan segi penampilan (simetri-asimetri) atau pemisahan yang bersifat kefungsi-an. Di beberapa kebudayaan, bagian kanan lebih baik atau lebih penting bila dibandingkan bagian kiri. Secara kosmologi, bagian kanan sering dianggap merepresentasikan derajat yang lebih tinggi, dunia atas atau langit; sedangkan bagian kiri dianggap terkait dengan dunia bawah atau bumi.

Lebih lanjut lagi, menurut Yi-Fu Tuan (2011), manusia adalah sebuah ukuran. Dengan perkataan lain, tubuh manusia adalah ukuran dari arah, lokasi dan jarak. Misalnya di bahasa Mesir Kuno untuk 'wajah' sama dengan kata untuk 'selatan' dan kata untuk 'bagian belakang kepala' bermakna 'utara'. Konsep spasial seringkali menyimbolkan bagian tubuh manusia atau bahkan diambil dari bagian tubuh manusia.

2.4 Elemen Penyusun Bentuk dan Ruang

Menurut Viollet-Le-Duc (dalam von Meiss, 1990:9), arsitektur memiliki dua aspek yang memungkinkan dia berubah atau diubah tanpa menghilangkan esensinya yaitu:

- Teori, yang menyatakan hal hal yang permanen dan selalu valid, seperti hukum statika atau nilai nilai seni.
- Praktek, yang selalu berusaha mengadaptasi hukum hukum tersebut sesuai dengan variable kondisi, ruang dan waktu.

Hal tersebut (menurut Von Meiss, 1990:9) memungkinkan sebuah karya arsitektur diuraikan dalam bentuk “kode-kode” pemaknaan dalam arsitektur dengan mengamati elemen elemen arsitektur dan hubungan antar elemen tersebut dalam membentuk sebuah tempat. Kodifikasi tersebut dapat menarik esensi paling mendasar dari sebuah karya arsitektur yang unik sehingga kemungkinan untuk mengembangkan sesuatu yang baru dari esensi tersebut menjadi terbuka lebar.

Menurut von Meiss (1990), arsitektur, meskipun merupakan aksi dari lingkungan fisik sekitar, bukanlah sebuah hasil yang semata-mata logis (*scientific*) dari lingkungan tersebut, hal hal yang bersifat eksternal seperti tata nilai, mitos lebih banyak mendasari pembentukannya. Hal tersebut juga yang membuat seorang Christopher Alexander dan Le Corbusier yang mengawali langkah dalam pencarian teori arsitekturnya dengan sesuatu yang logis matematis, pada akhirnya juga memasukkan unsur fenomenologi dalam pemahamannya.

Dalam fenomenologi, kesan yang dipelajari dari arsitektur ditangkap melalui semua semua indra kita sebagai manusia yang mengalami arsitektur tersebut, mulai dari pengelihatannya, pendengaran, peraba, dan penciuman. Selain itu ketika melihat dan mengalami sebuah karya arsitektur dengan membandingkan dengan diri kita sendiri, kita akan merasakan kesan meruangnya melalui skala dan proporsi dan kepadatan sebuah ruang. Kita juga bisa merasakan aliran sebuah ruang dengan memproyeksikan kemungkinan pergerakan tubuh kita di ruang tersebut (*movement of the body*).

Jadi dalam melakukan pengamatan secara fenomenologis yang perlu diamati adalah:

- Susunan antar elemen dalam membentuk kesan visual
- Susunan elemen arsitektur dalam membentuk aura suara
- Aura ruang yang terbentuk akibat bau bau yang ditimbulkan oleh elemen elemen yang ada
- Taktilitas elemen elemen
- Koreografi dan penyusunan ruang

Dalam pengamatannya manusia mempunyai kecenderungan untuk mencari sebuah sistem keteraturan dalam mengenali kekhususan obyek yang diamati. Karenanya dengan mencermati bagaimana kekhasan sistem tatanan sensual dari

obyek yang diamati diharapkan dapat didapatkan kekhasan yang esensial dari obyek tersebut.

Lebih rinci lagi von Meiss (1990), merumuskan parameter-parameter pengamatannya menjadi beberapa bagian, antara lain:

- Tatanan antar elemen

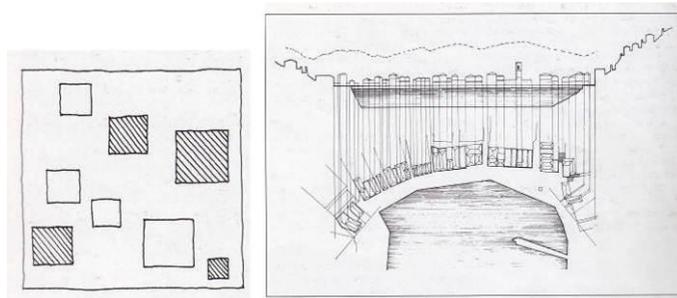
Mata memiliki kecenderungan untuk memilih dan mengkombinasikan elemen elemen dan mencari yang paling sederhana. Keteraturan akan memiliki makna bila dikaitkan dengan kekacauan.

- Faktor kesatuan

Faktor-faktor yang membuat kita mempersepsi adanya sebuah kesatuan, antara lain:

- Pengulangan dan kemiripan

Kemiripan bentuk dan ukuran dari beberapa bentuk baik secara masa dalam sebuah site ataupun secara detail dalam sebuah tampang.

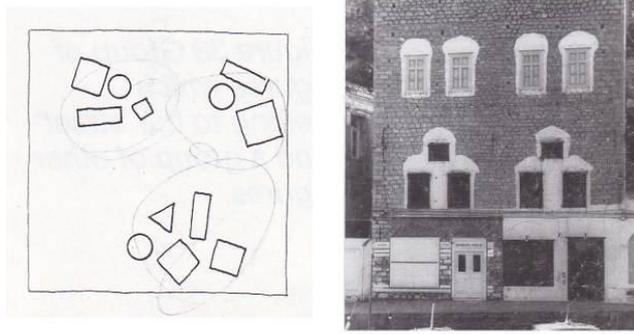


Gambar 2. 11 Faktor kesatuan yang timbul akibat tatanan massa

Sumber: von Meiss, 1990; p:33

- Kedekatan

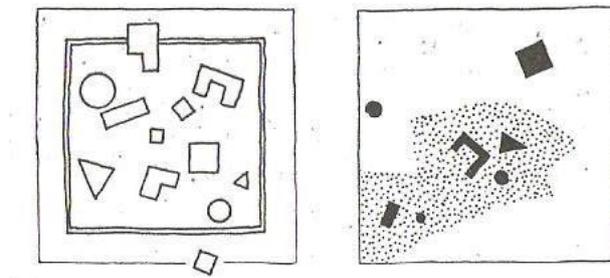
Kedekatan yang ekstrim dalam jarak antar elemen mengakibatkan sekumpulan obyek dapat dilihat sebagai satu kesatuan meski bentuknya berbeda



Gambar 2. 12 Perbedaan dinetralkan oleh kedekatan

Sumber: von Meiss, 1990; p:35

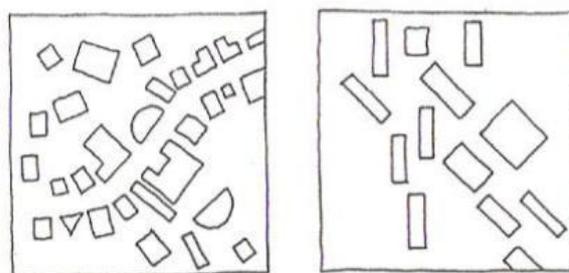
- Kesatuan akibat perletakan dan kesatuan akibat lingkupan
Perletakan sekumpulan obyek bisa dilihat sebagai sebuah kesatuan jika terletak pada sebuah permukaan yang sama atau dalam sebuah lingkupan yang sama



Gambar 2. 13 Kesatuan akibat perletakan dan akibat lingkupan

Sumber: von Meiss, 1990; p:36

- Orientasi elemen
Orientasi yang sama dari sekumpulan obyek atau elemen pada satu titik atau garis



Gambar 2. 14 Orientasi tata massa terhadap jalan atau objek tertentu

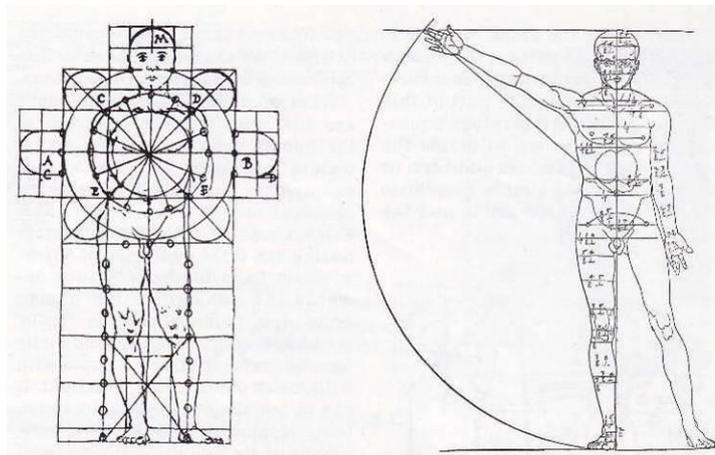
Sumber: von Meiss, 1990; p:36

- Faktor tatanan

Yang termasuk dalam faktor tatanan antara lain homogenitas dan tekstur, alignment dan series, gradasi, hirarki, kontras, kompleksitas, kontradiksi, dan *chaos*.
- Faktor keteraturan

Meliputi simplisitas, keteraturan dan perkecualian.
- Ukuran dan keseimbangan

Ukuran dan keseimbangan tidak hanya ukuran matematis semata namun juga analogi tubuh manusia dalam arsitektur. Sepanjang sejarah, arsitektur seringkali berupaya menggambarkan tubuh manusia baik secara ukuran maupun geometri. Parameter ukuran dan keseimbangan meliputi antropometrik, proporsi dan keseimbangan.



Gambar 2. 15 Penggambaran tubuh manusia pada arsitektur dan studi proporsi bentuk tubuh manusia.

Sumber: von Meiss, 1990; p:57

- Obyek dan pembentuk obyek
 - Kota dan monument

Sebuah obyek adalah suatu elemen yang tertutup, terbatas dan dipahami sebagai suatu entitas. Konsep tersebut dapat diterapkan ke dalam kota dimana suatu bangunan tertentu tampil sebagai objek. Fenomena yang sama juga ditemui dalam bangunan dimana elemen tertentu seperti kolom, perapian atau jendela tampil sebagai elemen tersendiri yang dapat diidentifikasi bahkan diberi nama, sedangkan elemen yang lain memiliki karakter yang homogen.

- Komposisi obyek

Komposisi obyek dapat dilihat dari artikulasi dan kontinuitas. Artikulasi antara elemen akan menonjolkan tiap bagian atau elemen bangunan serta memperkuat peran tertentu dari tiap bagian atau elemen bangunan. Konflik yang terjadi akan membentuk aksent, ritme, posisi, bentuk dan ukuran tertentu pada bangunan. Titik pertemuan antara dua atau lebih elemen dapat diperkuat dengan adanya void (lubang) atau dengan elemen lain yang didesain untuk menghasilkan efek tertentu. Dengan demikian, desainer dapat membuat suatu artikulasi yang beragam dan berperan bersama-sama: material/bahan, elemen arsitektur, fungsi atau makna. Artikulasi memungkinkan suatu bangunan untuk mengekspresikan konstruksi, fungsi dan hubungannya dengan tapak. Bangunan lebih eksplisit.
- Karakter obyek

Karakter obyek terdiri dari karakter artikulasi dan karakter tepian dari eksterior suatu obyek.
- Ruang

Ruang dapat dikenali dari beberapa parameter seperti elemen pembentuk ruang, kedalaman ruang, densitas ruang (kerapatan ruang), pembukaan ruang, juxtaposisi dan interpenetrasi ruang, geometri ruang, cahaya dan pembayangan, karakter lantai, dinding dan atap
- *Site* atau Tempatan

Site atau tempatan dapat dikenali dari batasan *site*, hubungan antar tempat dan identitas tempat.

BAB III

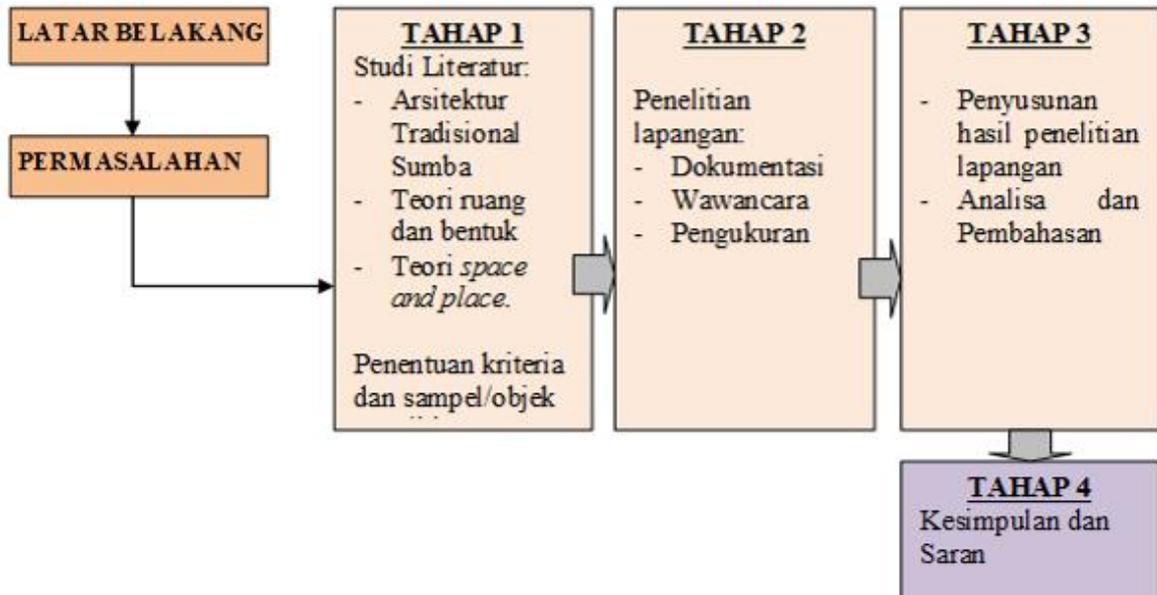
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melakukan indentifikasi hubungan ruang, bentuk dan makna, maka pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode penelitian deskriptif analitis dengan teknik observasi secara langsung, yaitu obyek yang diteliti dikunjungi dan dilihat kondisinya dalam situasi yang alami. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan kondisi apa adanya (Best,1982). Penelitian ini juga sering disebut penelitian non-eksperimen, karena pada penelitian ini tidak dilakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Dengan memakai metode ini maka dapat digambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik elemen arsitektur kampung tradisional di Sumba Barat. Kemudian untuk dapat menjelaskan hubungan bentuk dan ruang serta pengaruh kosmologi pada Arsitektur Sumba Barat, maka dilakukan analisa dengan pendekatan kualitatif melalui analisa data hasil observasi dengan parameter yang ditentukan dari hasil tinjauan pustaka.

3.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama dilakukan studi pustaka / penelitian literatur, yaitu pengumpulan data/kajian pustaka yang meliputi metodologi, teori-teori yang berkaitan dengan hubungan ruang dan bentuk, serta aspek yang mempengaruhinya, tentang arsitektur tradisional Sumba Barat, menyusun kriteria untuk menganalisa hubungan bentuk dan ruang serta kaitannya dengan pengaruh kosmologi dan mitologi pada bentuk dan ruang tersebut. Tahap kedua dilakukan penelitian lapangan, yaitu observasi awal untuk menentukan sampel, pengumpulan data primer melalui wawancara, pengambilan gambar (foto, sketsa denah, bentuk bangunan, dan ruang luarnya/lingkungan fisik kampung). Tahap ketiga adalah menyusun hasil, menganalisa, dan melakukan pembahasan. Kemudian tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dan saran.



Gambar 3. 1 Diagram Tahapan Penelitian

3.3 Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan rumah tradisional Suku Sumba yang berada di wilayah Sumba Barat. Berdasarkan penelitian Kusumawati, dkk. (2007), rumah di Pulau Sumba meskipun memiliki kemiripan bentuk fisik namun secara detail banyak dijumpai perbedaan, misalnya dalam susunan ruang, pembagian zoning ruang, tinggi menara, dan konstruksi. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh letak geografisnya. Oleh karena itu, objek kampung yang diambil dalam penelitian ini berada di dalam kota Waikabubak yang memiliki karakter perbukitan dan di daerah Kodi yang memiliki karakter dataran di tepi pantai. Kampung Tarung yang terletak di bagian barat kota Waikabubak dipilih sebagai objek penelitian yang pertama. Kampung ini terletak di atas bukit yang cukup terjal. Kondisi rumah-rumah yang ada relatif masih asli dengan pola pemukiman yang sangat khas dengan orientasi ke arah natar kubur batu. Objek yang kedua adalah kampung Ratenggaro yang terletak di daerah Kodi. Kampung ini terletak di dataran tepi pantai. Kondisi rumah-rumah yang ada juga masih asli. Dua rumah yang dikunjungi di kampung ini merupakan rumah yang dibangun kembali pada tahun 2011. Pembangunan sesuai dengan bentuk dan ukuran yang asli dengan bahan bangunan sama dengan semula.

Tabel 3. 1 Data Obyek Penelitian

| Obyek Data | Kampung Tarung | Kampung Ratenggaro |
|-----------------|--|---|
| Lokasi |  <p>Sumber gambar: google earth</p> <p>Kota Waikabubak 9°30'LS 119°24'BT.</p> |  <p>Sumber gambar: google earth</p> <p>Pantai Bondokodi, Kodi 9°37'LS 119°BT.</p> |
| Karakter Lokasi | Di tengah kota, kontur berbukit | Di tepi pantai, kontur cenderung rata. |
| Kampung |  |  |
| Rumah |  |  |

3.4. Teknik Pengumpulan Data.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan dari hasil penelitian lapangan sementara data sekunder merupakan data yang didapatkan dalam penelusuran studi literatur.

3.4.1 Tinjauan Pustaka

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data sekunder serta menentukan objek penelitian, variabel penelitian serta teori-teori yang digunakan dalam proses analisa dan pembahasan. Untuk menemukan data sekunder, diperlukan studi literatur yang mendalam tentang Suku Sumba dan rumah tradisionalnya. Selanjutnya juga diperlukan teori-teori yang mendukung tentang hubungan ruang dan bentuk serta kosmologi mitologi yang mempengaruhinya.

3.4.2 Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan bertujuan untuk mendapatkan data primer agar dapat diidentifikasi karakter bentuk, ruang, dan hubungan keduanya. Metode penelitian lapangan dilakukan melalui tahapan dokumentasi visual, wawancara dan pengukuran lapangan.

a. Dokumentasi Visual

Dokumentasi visual meliputi foto dan sketsa. Dokumentasi visual merupakan bagian dari observasi untuk merekam karakter bentuk dan ruangnya.

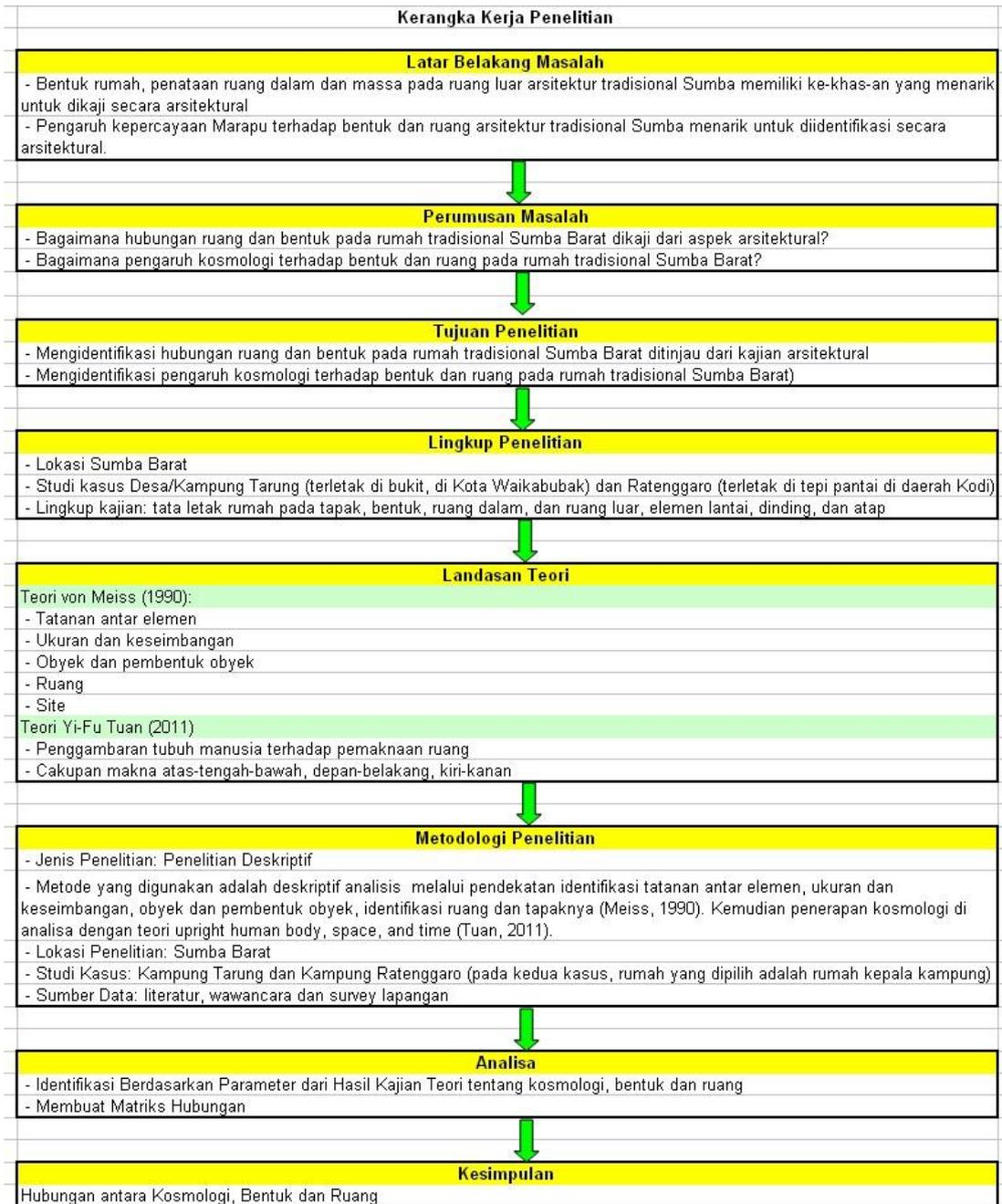
b. Wawancara

Wawancara merupakan upaya untuk mendapatkan keterangan dari penghuni mengenai pola penataan ruang luar, tata ruang dalam, bentuk rumah, kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan termasuk upacara-upacara adatnya.

c. Pengukuran Lapangan

Pengukuran lapangan diperlukan agar dapat digambarkan secara terukur hal-hal yang telah didata, meliputi ruang, bentuk dan detail. Melalui pengukuran lapangan dapat diperoleh ukuran fisik rumah. Hasil dari penggambaran terukur ini yang akan diperlukan dalam proses analisa dan pembahasan.

3.5 Kerangka Kerja Penelitian



BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Kosmologi dalam Arsitektur Sumba Barat

Pembagian rumah menjadi 3 bagian secara vertikal dapat dilihat pada bentuk fisik rumah Sumba. Secara vertikal, bentuk geometris rumah Sumba dapat dibagi menjadi bagian bawah, tengah dan atas. Bagian bawah terbentuk dari jajaran tiang pondasi dan lantai yang dinaikkan di atas tanah. Sedangkan Bagian tengah terbentuk dari dinding-dinding rumah yang dinaungi oleh atap yang melandai. Bagian atas merupakan bagian atap yang menjulang tinggi.

Secara horisontal suku Sumba membagi ruang-ruang dalam rumah berdasarkan fungsi dan gender. Bagian kiri dan kanan dipisahkan menjadi area laki-laki dan perempuan sedangkan bagian depan dan belakang menjadi area untuk menerima tamu, tempat tidur atau tempat ruang Mata Marapu.

4.1.1 Bagian Atas – Tengah – Bawah

Bagian atas rumah, yaitu ruang di dalam menara atap, bermakna dan berperan secara religius. Bagian atas merupakan bagian yang paling sakral dalam rumah karena dianggap roh-roh nenek moyang mereka atau Marapu bersemayam di tempat tersebut. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat memasuki ruang tersebut, hanya kepala rumah tangga yang diperkenankan masuk. Di Kampung Tarung, ruang loteng atas disebut juga *uma dana*.



Gambar 4. 1 Loteng atas di (a) Rumah Tarung; (b) Rumah Ratenggaro

Menara atap ditutup oleh lantai loteng dari papan kayu. Untuk akses ke ruang atas, terdapat lubang loteng berbentuk kotak ukuran 60 x 60 cm² yang disebut *bina uma dana*. Posisi lantai loteng berada tepat diatas perapian. Suasana ruang tersebut kosong, gelap dan tertutup. Ruang atas digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka leluhur.



Gambar 4. 2 Lubang loteng *bina uma dana*.

Bagian tengah rumah merupakan tempat aktivitas sehari-hari seperti tidur, memasak dan berbincang. Dalam bagian tengah rumah dibagi menjadi ruang-ruang seperti bilik-bilik untuk tempat tidur pria, bilik untuk tempat tidur anak perempuan dan bilik untuk orang tua, ruang depan, dapur dan ruang Mata Marapu. Di bagian pusat rumah terdapat perapian untuk memasak dan lemari gantung yang disebut jantung rumah atau pusat rumah.



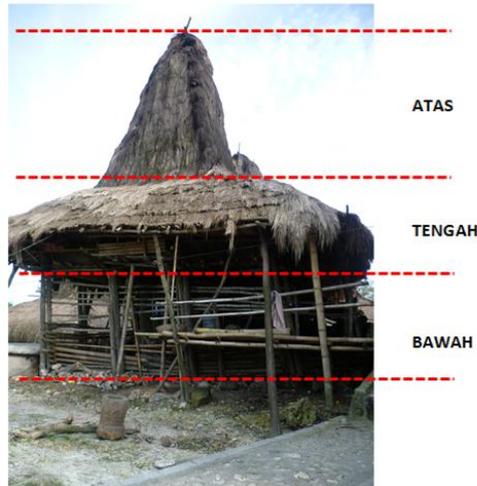
Gambar 4. 3 Aktivitas di bagian tengah rumah

Bentuk rumah Sumba yang berupa rumah panggung mengakibatkan adanya ruang di bawah lantai yang cukup tinggi. Bagian bawah rumah tersebut bermakna *profane* atau paling kotor. Oleh karena itu, bagian bawah rumah digunakan untuk kandang hewan ternak seperti babi dan ayam. Bagian bawah dapat juga digunakan untuk menyimpan kayu-kayu dan peralatan-peralatan bertani. Selain itu, kotoran yang berada di bagian tengah, misalnya air untuk mencuci bekas peralatan memasak, dibiarkan jatuh melalui celah-celah lantai bambu langsung ke tanah. Sisa-sisa bahan makanan atau bahan memasak juga dibuang ke bawah agar dapat dimakan oleh hewan ternak.



Gambar 4. 4 Bagian bawah rumah

Secara kosmologis, pemisahan ruang secara vertikal memperjelas hirarki dan derajat kesakralan ruang. Ruang atas di bawah atap menara merupakan bagian yang paling penting dan bermakna sakral. Semua rumah Sumba memiliki ruang atas yang dikhususkan untuk Marapu. Pemaknaan kosmologis dalam ruang tersebut, selain sebagai penggambaran dunia atas juga sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Bagian tengah rumah menjadi dunia tengah atau dunia tempat hidup manusia dan beraktivitas sehari-hari. Semua aktivitas harian berlangsung di bagian tengah. Sedangkan bagian bawah melambangkan dunia bawah tempat bersemayamnya roh-roh jahat, hanya untuk hewan-hewan ternak dan bukan untuk tempat tinggal manusia. Konsep tersebut menggambarkan adanya sumbu atau hirarki dalam rumah. Derajat terendah diletakkan di bawah dan semakin ke atas, ruang menjadi semakin penting dan sakral (Gambar 4. 5).



Gambar 4. 5 Pembagian sumbu kosmologis secara vertikal pada rumah Sumba

4.1.2 Bagian Depan dan Belakang

Bagian depan rumah terdiri dari serambi depan dan ruang-ruang terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Bagian terdepan dari rumah merupakan teras memanjang dengan pintu laki-laki di sisi kiri atau kanan rumah. Umumnya teras di depan berfungsi untuk menerima tamu. Ruang dalam bagian depan di Kampung Tarung berfungsi sebagai bilik untuk tempat tidur tamu atau anggota keluarga pria atau wanita. Sedangkan di Kampung Ratenggaro, ruang depan lebih terbuka, tanpa penyekat dan dapat digunakan untuk bercakap-cakap. Di sebelah kiri depan, terdapat ruang yang sengaja dikosongkan, yaitu ruang Mata Marapu. Ruang Mata Marapu merupakan ruang untuk Marapu atau roh nenek moyang dan digunakan kepala keluarga saat menunggu Imam desa berdoa di upacara *Ula Podu*.



Gambar 4. 6 Bagian depan pada rumah objek teliti di Kampung Tarung

Bagian belakang rumah digunakan untuk bilik tempat tidur atau dapur. Di Kampung Tarung, di bagian belakang rumah terdapat bilik-bilik untuk tempat penyimpanan barang dan ruang tidur kepala keluarga. Di sebelah kanan belakang, terdapat ruang Mata Marapu. Sedangkan di Ratenggaro, ruang belakang selain digunakan untuk bilik tempat tidur, juga terdapat dapur dan pintu belakang. Perbedaan yang terdapat di Ratenggaro kemungkinan diakibatkan adanya pengaruh budaya masa kini, mengingat rumah yang diobservasi merupakan rumah baru yang dibangun tahun 2011 untuk mengganti rumah adat lama yang terbakar.



Gambar 4. 7 Bagian belakang pada rumah objek teliti di Kampung Tarung

Meskipun terdapat perbedaan antara bagian depan dan belakang di Tarung dengan Ratenggaro, namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pemisahan ruang depan dan belakang pada rumah Sumba lebih kearah pemisahan area publik dan privat. Ruang depan lebih berfungsi untuk kegiatan yang bersifat publik dan dapat digunakan oleh orang lain selain pemilik rumah. Ruang belakang yang lebih privat, digunakan untuk aktivitas domestik dan ruang tidur.

4.1.3 Bagian Samping

Rumah adat Sumba memiliki pemisahan antara pintu pria dan wanita. Pintu pria tidak boleh dilewati oleh anggota keluarga wanita yang telah menikah. Para wanita tersebut harus melewati pintu samping. Orientasi utama rumah adalah *talora* atau *natar*, yaitu ruang terbuka di tengah perkampungan yang digunakan untuk meletakkan kubur-kubur batu. Karena teras rumah menghadap ke arah *natar*, maka posisi pintu pria dan wanita pada rumah yang berhadapan dapat terlihat berbeda jika

diamati dari natar. Pada beberapa rumah di Tarung ditemui adanya rumah dengan pintu laki-laki di bagian muka sebelah kanan dan pintu wanita di bagian samping sebelah kiri (bila dilihat dari arah pintu masuk). Dengan demikian, pintu pria dan wanita selalu diletakkan berseberangan. Sedangkan rumah di Ratenggaro, adat yang memisahkan pintu pria dan wanita tidak lagi dipegang dengan kuat. Pada rumah yang diamati, pintu utama terletak di depan dan bebas dimasuki pria dan wanita. Pintu yang biasa diakses untuk wanita adalah pintu belakang namun pemisahan tersebut tidak tegas.



Gambar 4. 8 Bagian samping pada rumah objek teliti di Kampung Tarung

Bagian samping rumah biasanya digunakan untuk bilik-bilik tempat tidur anggota keluarga pria atau dapur. Bilik-bilik di samping rumah diperuntukkan bagi anggota keluarga pria yang belum menikah. Dengan demikian, posisi bilik menjadi area pria dan sisi sebaliknya menjadi area wanita. Jika area depan dan belakang menunjukkan pemisahan zona publik dan privat, maka pemisahan area kiri dan kanan pada rumah Sumba merupakan pemisahan area berdasarkan *gender*.

4.1.4 Bagian Pusat Rumah

Bagian tengah atau pusat rumah adat Sumba selalu terdapat perapian yang posisinya tepat diantara empat kolom utama rumah. Di atas perapian, digantung lemari kayu untuk penyimpanan makanan. Lemari gantung tersebut dianalogikan sebagai jantung rumah karena dianggap memberi makan sehari-hari untuk penghuni. Posisi perapian yang berada di tengah rumah juga menguntungkan dari segi keawetan rumah. Asap dari perapian selain dapat mengasapi dan mengawetkan

makanan di dalam lemari gantung, juga dapat membunuh serangga-serangga dan mengawetkan material struktur rumah. Perapian juga dapat menghangatkan suhu rumah di malam hari dan mengusir nyamuk. Karena peran-peran yang dirasa begitu penting dan menopang kehidupan, maka perapian dan lemari gantung dianggap sebagai inti rumah.



Gambar 4. 9 Bagian tengah atau pusat rumah pada objek teliti di Kampung Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan)

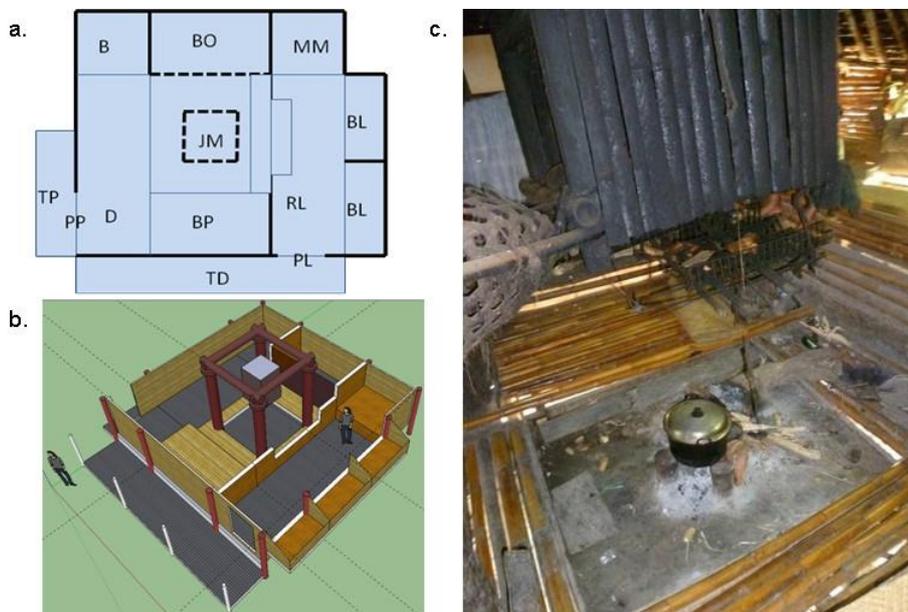
4.2 Elemen pembentuk ruang dalam arsitektur Sumba Barat

4.2.1 Tatanan

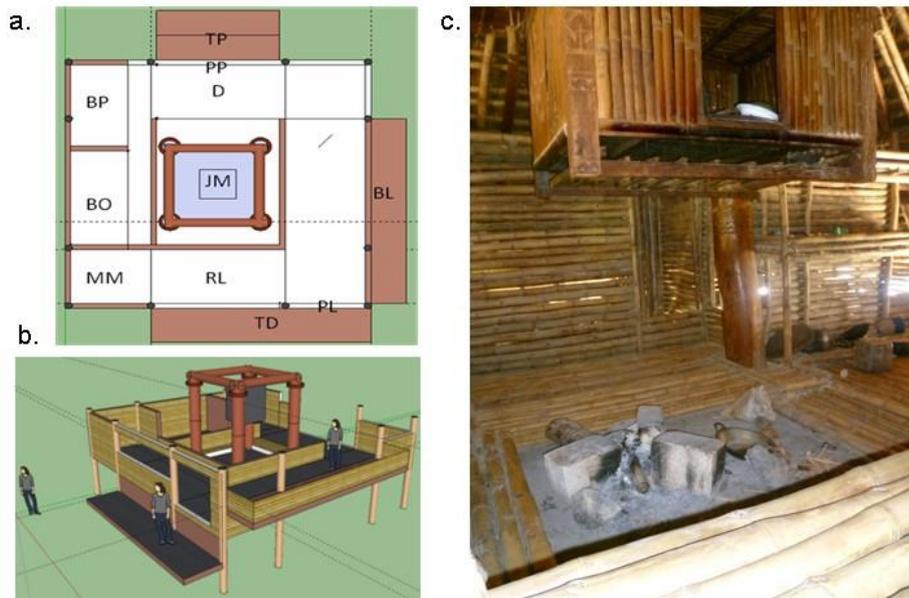
Menurut Von Meiss (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tatanan elemen dalam arsitektur adalah kesatuan, pola tatanan, dan tingkat keteraturan objek. Masing-masing faktor memiliki atribut yang harus dipenuhi. Fakta dari objek yang memenuhi kriteria-atribut tersebut yang akan mendukung kualitas dari objeknya.

Atribut-atribut pada faktor penentu pertama adalah pengulangan dan kemiripan, kedekatan, kesatuan akibat perletakan dan lengkupan, dan orientasi elemen. Pada kedua objek teliti yaitu Kampung Tarung dan Ratenggaro, pengulangan dan kemiripan elemen ditemukan pada hal yang sama yaitu pada bentuk atap, penataan usuk dari bambu yang pada jarak tertentu diselingi dengan kayu, pola lantai dan dinding dari batang bambu utuh. Ketinggian atap di Kampung Tarung hampir sama satu dengan yang lain, sedangkan di Ratenggaro terdapat dua rumah yang memiliki ketinggian atap lebih dari yang lain dengan perbedaan yang cukup

besar. Kedekatan antar massa bangunan lebih nampak di Kampung Tarung dengan orientasi menuju ke tengah (pusat) yaitu kubur batu. Kesatuan massa di Ratenggaro lebih nampak karena lingkungannya yaitu pagar dari susunan batu yang melingkari kompleks bangunan. Atribut terakhir yaitu orientasi, yang terdiri dari orientasi bangunan pada ruang luar dan orientasi ruang pada ruang dalam. Pada kedua objek teliti, bangunan yang terletak di sekeliling kubur batu berorientasi memusat ke kubur batu seperti terlihat pada Gambar 4. 12 dan Gambar 4. 13. Orientasi ruang di dalam bangunan memusat ke tengah (dapur) dimana terdapat tempat menyimpan makanan seperti terlihat pada Gambar 4. 10a dan Gambar 4. 11a, dan loteng yang terletak tepat di atas dapur adalah tempat yang dikhususkan bagi arwah leluhur (Marapu). Pusat orientasi ini keberadaannya secara ruang diperkuat oleh 4 tiang utama yang terletak di setiap sudutnya seperti terlihat pada Gambar 4. 10b dan Gambar 4. 11b. Tempat menyimpan makanan yang terletak di antara 4 tiang utama, digantung pada rangka pembatas atas (plafon) diibaratkan sebagai jantung rumah seperti terlihat pada Gambar 4. 10c dan Gambar 4. 11c. Detail atribut dari faktor penentu pertama ini dapat dilihat pada lampiran I bagian A1.



Gambar 4. 10 Denah dan pusat orientasi ruang dalam di Tarung



Gambar 4. 11 Denah dan pusat orientasi ruang dalam di Ratenggaro

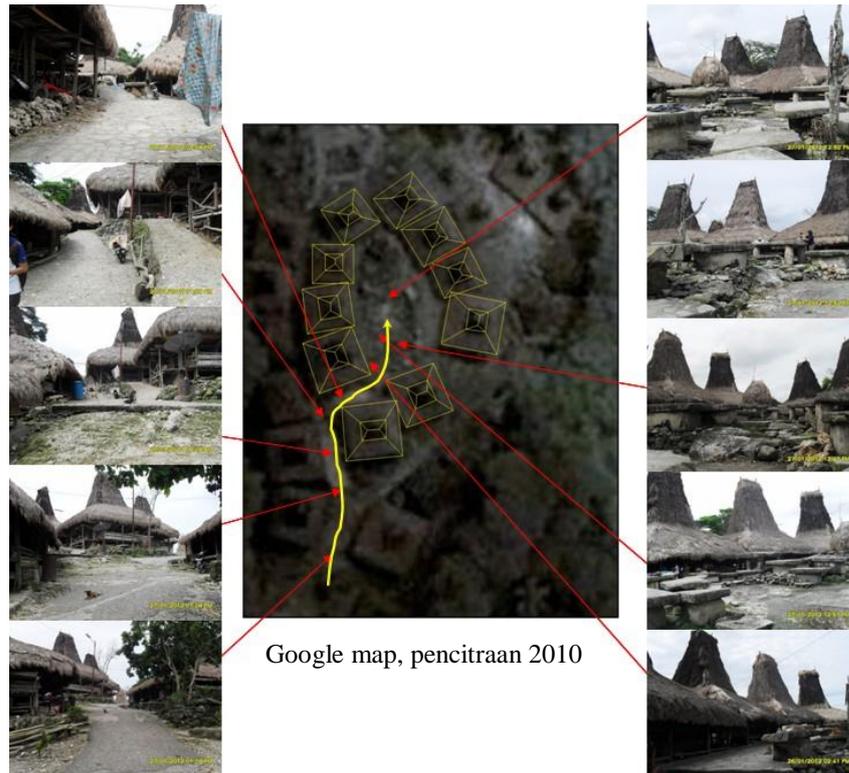
Faktor yang kedua memiliki atribut sebagai berikut: homogenitas dan tekstur, *alignment* dan *series*, gradasi, hirarki, kontras, kompleksitas, kontradiksi dan *chaos*. Atribut kontradiksi dan *chaos* tidak terdapat pada kedua objek teliti. Gradasi hanya terdapat di Ratenggaro yaitu gradasi pencahayaan alami gelap – terang antara ruang dalam dan ruang luar karena tinggi sebagian bidang dinding yang berhubungan dengan luar tidak penuh sampai ke batas atas (Gambar 4. 12a). Gradasi pencahayaan alami ini tidak terdapat di Tarung, tetapi yang terlihat adalah kontras antara ruang luar dan dalam karena tinggi dinding sampai ke batas atas sehingga ruang bersifat tertutup (Gambar 4. 12b).

Homogenitas kedua objek terdapat pada elemen yang sama yaitu pada bentuk bangunan, bentuk dan bahan atap, tekstur atap, dan warna atap. Selain itu atribut ini juga terdapat pada bidang lantai dan dinding, dengan bahan bambu. Tekstur dan warna permukaan pada *ground* terdapat perbedaan, yaitu pada Tarung bersifat kasar, dari bahan batu dengan warna senada dengan bangunan. Sedangkan di Ratenggaro tekstur permukaan *ground* lebih lembut (rumput) dengan warna yang cenderung agak kontras dengan bangunan. Atribut *alignment* (baris) dan *series* (deret) pada kedua objek teliti terdapat pada bagian-bagian yang sama yang menunjukkan adanya ritme tertentu, antara lain pada penataan usuk, baris bambu pada dinding dan lantai.



Gambar 4. 12 Gradasi di Ratenggaro dan Kontras di Tarung

Perbedaan kedua objek teliti untuk atribut ini terletak pada deretan massa bangunan. Di Tarung berderet rapat satu dengan yang lain mengelilingi kubur batu, sedangkan di Ratenggaro jarak antar massa bangunan berbeda satu dengan yang lain seperti terlihat pada gambar 4.13 dan 4.14. Perbedaan di kedua objek teliti ini disebabkan perbedaan karakter site. Kampung Tarung terletak di atas bukit dengan tanah berkontur sehingga lahan datar lebih sempit bila dibandingkan dengan Ratenggaro yang terletak di tepi pantai yang memiliki tanah datar yang luas. Selain deret massa bangunan, hal yang berbeda karena karakter lokasi adalah perbedaan hirarki pada pencapaian menuju ke pusat orientasi (kubur batu).

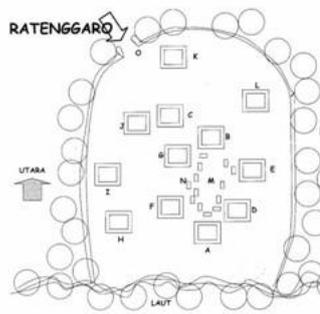


Gambar 4. 13 Hirarki menuju pusat orientasi di Tarung

Di Tarung hirarki dari yang tidak penting menuju ke sangat penting terdapat pada pencapaian menuju pusat orientasi yang merupakan pencapaian dari bawah (lereng) menuju puncak bukit dimana kubur batu (natar) berada seperti terlihat pada gambar 4.13. Sedangkan di Ratenggaro, untuk menuju pusat harus melewati gerbang pagar dari susunan batu, rumah-rumah 'anak', kemudian rumah 'utama', baru ke pusat orientasi (natar – kubur batu) seperti terlihat pada gambar 4.14. Hirarki pada bangunan, terdapat kesamaan pada kedua objek teliti, yaitu bagian yang tidak penting berada di bawah sebagai tempat untuk memelihara ternak, bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia, bagian atas sebagai tempat para leluhur, seperti yang terlihat pada gambar 4.15.



Hariyanto dkk, 2012



Winandari
dkk, 2006



Google map,
pencitraan 2010

Gambar 4. 14 Hirarki menuju pusat



Gambar 4. 15 Hirarki pada bangunan

Atribut terakhir pada faktor kedua ini yaitu kompleksitas tercermin pada proses perwujudan bentuk dengan struktur dan konstruksi yang tergolong rumit untuk bangunan rumah tradisional. Kerumitan di Ratenggaro lebih tinggi karena tinggi bubungan atap sekitar 10 meter, yang melebihi bangunan tradisional Sumba pada umumnya seperti terlihat pada gambar 4.16. Detail atribut dari faktor penentu kedua ini dapat dilihat pada lampiran I bagian A2.



Dokumentasi Prijotomo, 2011

Gambar 4. 16 Kompleksitas pada Struktur dan Konstruksi

Faktor yang ketiga dari tatanan elemen memiliki tiga atribut yaitu simplisitas, keteraturan, dan perkecualian. Perkecualian tidak ditemukan pada kedua objek, sedangkan simplisitas dan keteraturan dimiliki keduanya. Simplisitas terletak pada elemen yang sama yaitu simplisitas pada bentuk, sederhana tetapi memiliki ciri vertikalitas karena bubungan atap yang tinggi. Bentuk ini dihasilkan dari konstruksi yang rumit (kompleks). Dengan banyaknya atribut pada elemen pembentuk ruang menunjukkan kompleksitas pada proses terjadinya bentuk pada rumah Sumba, tetapi wujud bentuknya sederhana. Keteraturan dalam bangunan juga terdapat kesamaan yaitu dapur sebagai pusat orientasi pada penataan ruang dalam, keteraturan dalam jarak antar kolom, kolom utama yang berjumlah 4 buah yang terletak di bagian

tengah (diantara kolom tepi), kolom tepi yang berjumlah 4 pada setiap sisi (total 12) dengan jarak antar kolom yang hampir sama. Detail atribut dari faktor penentu kedua ini dapat dilihat pada lampiran I bagian A3.

Berdasarkan kosmologi yang dijabarkan oleh Yi Fu Tuan (2011), yang menganalogikan objek arsitektur seperti tubuh manusia sebagai koordinat tubuh manusia, penerapan sumbu atas, tengah bawah, depan, belakang, kiri dan kanan terlihat jelas sesuai dengan pembahasan pada bagian 4.1. Hubungan kosmologi dengan tatanan elemen ditunjukkan dengan atribut-atribut yang muncul pada setiap bagian sesuai dengan kosmologinya. Kemunculan atribut-atribut tatanan antar elemen dapat dilihat pada matriks hubungan tatanan antar elemen dengan kosmologi seperti yang terlihat pada Tabel 4.1. dan Tabel 4.2.

Tabel 4. 1 Matriks hubungan tatanan antar elemen di Tarung

| Desa Tarung | | FISIK | | | | KOSMOLOGI | | | | | | |
|-------------|---|--------------|--------|-----------|-------|-----------|--------|-------|-------|----------|------|-------|
| | Matriks Keterkaitan | TAPAK (SITE) | BENTUK | PELINGKUP | RUANG | ATAS | TENGAH | BAWAH | DEPAN | BELAKANG | KIRI | KANAN |
| A. | Tatanan Antar Elemen | | | | | | | | | | | |
| A.1. | Faktor Kesatuan | | | | | | | | | | | |
| A.1.1 | Pengulangan dan kemiripan | • | • | • | | | • | | | | | |
| A.1.2 | Kedekatan | • | | | | | | | | | | |
| A.1.3 | Kesatuan akibat perletakan dan lingkupa | • | | | | | • | | | | | |
| A.1.4 | Orientasi Elemen | • | | | • | | • | | • | • | | |
| A.2. | Faktor Tatanan | | | | | | | | | | | |
| A.2.1 | Homogenitas dan tekstur | | • | • | | | | | | | | |
| A.2.2. | Alignment & series | | | • | • | | • | | | | | |
| A.2.3. | Gradasi | | | | | | | | | | | |
| A.2.4. | Hirarki | • | | | | • | • | • | | | | |
| A.2.5. | Kontras | | | | • | | | | | | | |
| A.2.6. | Kompleksitas | | • | | | | • | | | | | |
| A.2.7. | Kontradiksi | | | | | | | | | | | |
| A.2.8. | Chaos (Kekacauan) | | | | | | | | | | | |
| A.3. | Faktor Keteraturan | | | | | | | | | | | |
| A.3.1. | Simplisitas | | • | | | | | | | | | |
| A.3.2. | Keteraturan | • | | • | • | | • | | | | | |
| A.3.3. | Ketidakteraturan | | | | | | | | | | | |
| A.3.4. | Perkecualian | | | | | | | | | | | |

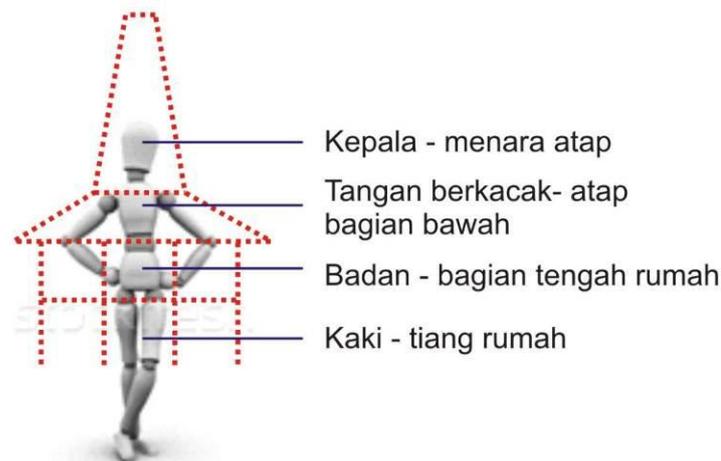
Pada tabel tersebut terlihat bahwa atribut paling banyak yaitu tujuh atribut (A1.1, A1.3., A1.4, A2.2, A2.4, A2.6, dan A3.2) terdapat pada bagian tengah. Bagian lain yaitu atas, bawah, depan dan belakang masing-masing satu atribut. Atribut A1.4 (orientasi) dan A2.4 (hirarki) terdapat di tiga bagian yang berbeda. Hubungan kosmologi dengan tatanan antar elemen pada objek teliti di Ratenggaro tercermin pada Tabel 4.2. Pada tabel tersebut terlihat bahwa atribut paling banyak yaitu tujuh atribut (A1.1, A1.3., A1.4, A2.2, A2.4, A2.6, dan A3.2) terdapat pada bagian tengah. Bagian lain yaitu atas, bawah, depan dan belakang masing-masing satu atribut. Atribut A1.4 (orientasi) dan A2.4 (hirarki) terdapat di tiga bagian yang berbeda. Jadi bisa disimpulkan bahwa tatanan antar elemen kedua objek teliti berhubungan secara langsung dengan kosmologi. Letak atribut keduanya secara kosmologi juga memiliki persamaan, dengan pemunculan paling banyak pada bagian tengah yaitu perapian yang berfungsi sebagai dapur dan tempat menyimpan makanan yang dipercayai sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Sumba Barat.

Tabel 4. 2 Matriks hubungan tatanan antar elemen di Ratenggaro

| Desa Ratenggaro | | FISIK | | | | KOSMOLOGI | | | | | | |
|---------------------|--|--------------|--------|-----------|-------|-----------|--------|-------|-------|----------|------|-------|
| Matriks Keterkaitan | | TAPAK (SITE) | BENTUK | PELINGKUP | RUANG | ATA S | TENGAH | BAWAH | DEPAN | BELAKANG | KIRI | KANAN |
| A | Tatanan Antar Elemen | | | | | | | | | | | |
| A | Faktor Kesatuan | | | | | | | | | | | |
| A.1.1 | Pengulangan dan kemiripan | • | • | • | | | • | | | | | |
| A.1.2 | Kedekatan | • | | | | | | | | | | |
| A.1.3 | Kesatuan akibat perletakan dan lingkup | • | | | | | • | | | | | |
| A.1.4 | Orientasi Elemen | • | | | • | | • | | • | • | | |
| A.2 | Faktor Tatanan | | | | | | | | | | | |
| A.2.1 | Homogenitas dan tekstur | | • | • | | | | | | | | |
| A.2.2 | Alignment & series | | | • | • | | • | | | | | |
| A.2.3 | Gradasi | | | | • | | | | | | | |
| A.2.4 | Hirarki | • | | | | • | • | • | | | | |
| A.2.5 | Kontras | | | | | | | | | | | |
| A.2.6 | Kompleksitas | | • | | | | • | | | | | |
| A.2.7 | Kontradiksi | | | | | | | | | | | |
| A.2.8 | Chaos (Kekacauan) | | | | | | | | | | | |
| A.3 | Faktor Keteraturan | | | | | | | | | | | |
| A.3.1 | Simplisitas | | • | | | | | | | | | |
| A.3.2 | Keteraturan | | | • | • | | • | | | | | |
| A.3.3 | Ketidakteraturan | | | | | | | | | | | |
| A.3.4 | Perkecualian | | | | | | | | | | | |

4.2.2 Ukuran dan Keseimbangan

Menurut von Meiss (1990), ukuran dan keseimbangan tidak hanya mengenai perhitungan dan ukuran matematis saja. Ukuran pada elemen-elemen turut memberi makna pada keseluruhan bangunan. Selain itu, elemen pada bangunan juga memiliki makna yang terkait dengan bagian tubuh manusia (*anthropometric*). Demikian halnya dengan rumah adat Sumba, berdasarkan penelusuran melalui wawancara, didapati bahwa penggambaran rumah sebagai kesatuan tubuh manusia terlihat pada bagian rumah. Sebuah rumah seumpama sesosok tubuh yang berdiri gagah dengan berkacak pinggang. Jajaran tiang penopang yang terlihat di bawah lantai seumpama kaki dan bagian atap melandai seumpama tangan yang berkacak. Atap menara yang tinggi seumpama kepala (gambar 4.17).

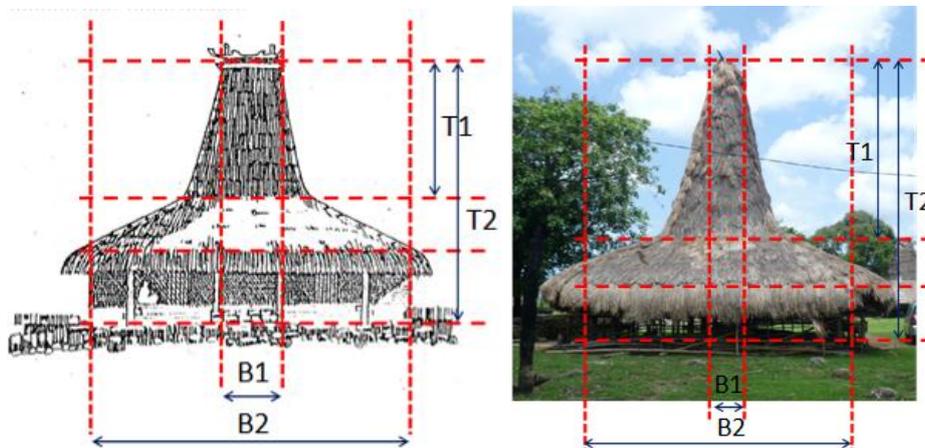


Gambar 4. 17 Penggambaran tubuh manusia pada rumah

Selain penggambaran atau simbolisasi rumah secara utuh, elemen-elemen lain dalam rumah juga menyimbolkan bagian-bagian tubuh manusia sehingga tersusun dengan utuh. Susunan kasau rumah yang disebut *karaga*, menyimbolkan rusuk manusia yang melindungi jantung. Jantung rumah adalah lemari gantung yang terletak di atas perapian. Susunan usuk dan elemen-elemen seperti lemari gantung diatur sehingga simbolisasi tubuh, rusuk dan jantung dapat dirasakan melalui peletakan lemari gantung yang berada di tengah ruangan dan usuk atap yang menaungi. Uraian penggambaran atau simbolisasi tubuh manusia pada objek teliti dapat dilihat dalam lampiran II bagian B1.

Proporsi bangunan akan mempengaruhi tampak dan bentuk bangunan secara keseluruhan. Objek teliti di Tarung dan Ratenggaro memiliki proporsi fisik yang

berbeda. Dari bentuk tampak secara utuh, kedua rumah tersebut sama-sama berbentuk panggung dengan bentuk atap limasan yang melandai pada bagian bawah dan menara tinggi pada bagian atas. Namun dari segi proporsi bentuk, objek teliti di Tarung terkesan lebih gemuk dan berat sedangkan objek teliti di Ratenggaro terkesan lebih ramping. Proporsi ukuran atau tinggi atap, khususnya bagian menara atap objek teliti di Tarung tidak terlalu tinggi, bila diamati kurang lebih $T1:T2 = 1:2$. Terhadap lebar bangunan, tinggi atap kurang lebih sama dengan lebar bangunan. Sedangkan tinggi menara atap di Ratenggaro menjulang sangat tinggi, dengan perbandingan kurang lebih $T1:T2 = 1:3$ (gambar 4.18). Tinggi atap di Ratenggaro dapat mencapai 14 meter sehingga proporsi tinggi bangunan lebih besar dibandingkan lebarnya.

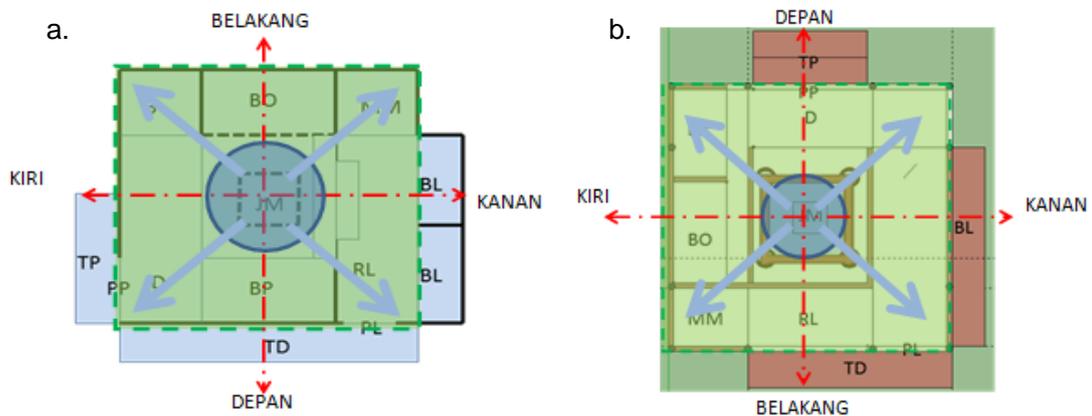


Sumber sketsa: Tim Widyamandira (1992)

Gambar 4. 18 Proporsi bangunan pada objek teliti Tarung dan Ratenggaro

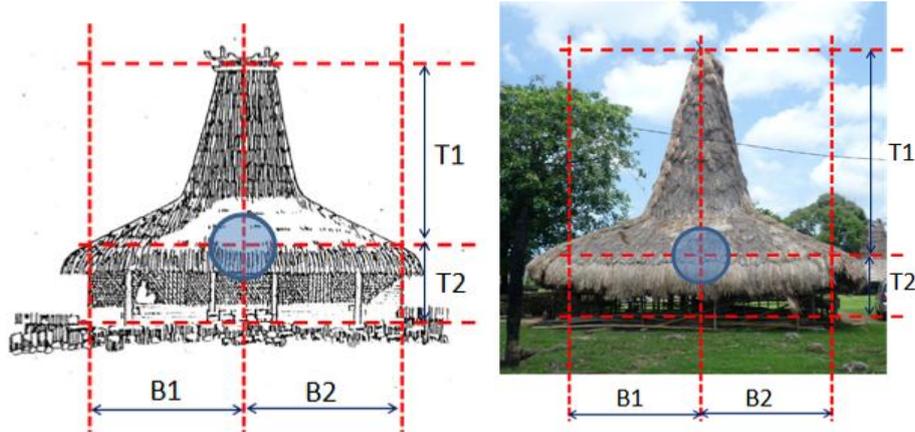
Denah rumah Sumba umumnya berbentuk persegi dengan ukuran panjang dan lebar yang hampir sama. Proses pembangunan rumah dimulai dari tiang tengah yang berjumlah 4 kemudian menyebar keluar sejumlah 12 tiang dinding. Penempatan 4 tiang tengah mejadi modul utama rumah sehingga bila ditarik garis dari modul tiang utama, rumah dapat dibagi menjadi 9 modul persegi. Pembagian modul tersebut dapat terlihat jelas pada objek teliti di desa Tarung. Pembagian ruang dan pola susunan lantai objek teliti di Tarung terlihat membagi ruang berdasarkan modul tiang. Tidak semua ruang disekat dengan dinding, hanya ruang-ruang yang membutuhkan privasi seperti kamar orang tua yang disekat dengan dinding papan dan diberi kelambu. Pemisahan ruang menggunakan perbedaan tinggi lantai. Objek teliti di

Ratenggaro memiliki pola yang sedikit berbeda. Pembagian ruang berdasarkan modul tiang tidak setegas di Tarung. Ruang-ruang tidur sudah disekat dengan dinding dan berada di kedua sisi rumah. Analisa pembagian modul ruang dapat dilihat pada Lampiran II bagian B2. Perapian tetap menjadi pusat pada kedua objek teliti. Jika ditarik garis tengah dari pusat perapian ke kiri-kanan atau depan-belakang, maka garis tersebut akan membagi rumah menjadi sama berat dan sama besar, baik dari sisi muka ataupun samping bangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa titik keseimbangan rumah pada perapian yang kemudian menyebar ke seluruh rumah (gambar 4.19).



Gambar 4. 19 Analisa keseimbangan ruang: (a) Tarung (b) Ratenggaro

Tampak rumah pada kedua objek teliti memiliki bentuk simetri dengan sumbu di tengah. Sisi kiri dan kanan rumah sama lebar ($B1=B2$). Bentuk yang simetri tersebut terlihat dari semua sisi, sisi muka-belakang dan samping bangunan. Proporsi badan rumah yang lebih lebar dan rendah mengimbangi proporsi atap yang lebih ramping dan tinggi sehingga titik berat bangunan atau titik keseimbangan bangunan berada di tengah atap yang melandai. Posisi titik berat tersebut bila dikaitkan dengan antropometrik, maka posisi tersebut merupakan posisi lemari gantung yang melambungkan jantung (gambar 4.20) dan Lampiran II bagian B3).



Sumber sketsa: Tim Widyamandira (1992)

Gambar 4. 20 Analisa titik keseimbangan bangunan.

Berdasarkan penelusuran dan analisa terhadap ukuran dan keseimbangan, jika dikaitkan dengan unsur fisik, didapati bahwa bentuk bangunan merupakan elemen yang paling banyak menunjukkan faktor ukuran dan keseimbangan (tabel 4.3). Selain bentuk, elemen ruang menunjukkan unsur proporsi dan keseimbangan. Secara kosmologi, keseimbangan menjadi faktor yang sangat kuat dalam rumah. Garis keseimbangan membagi rumah secara vertikal dan horisontal. Selain itu, faktor-faktor antropometric, proporsi dan keseimbangan mempengaruhi sumbu vertikal rumah (atas-tengah-bawah). Dari matriks keterkaitan pada aspek ukuran dan keseimbangan terlihat bahwa sumbu vertikal rumah lebih banyak berperan dibandingkan sumbu horisontal. Pembagian atas-tengah-bawah terkait dengan kepercayaan Marapu yang membagi dunia menjadi 3 lapis. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa aspek kosmologi, terutama kepercayaan Marapu, mempengaruhi bentuk dan elemen fisik bangunan.

Tabel 4. 3 Matriks Keterkaitan pada Ukuran dan Keseimbangan

| DESA TARUNG | | | | | | | | | | | | |
|-----------------|-------------------------|-------|--------|-----------|-------|-----------|--------|-------|-------|----------|------|-------|
| | Matriks Keterkaitan | FISIK | | | | KOSMOLOGI | | | | | | |
| | | TAPAK | BENTUK | PELINGKUP | RUANG | ATAS | TENGAH | BAWAH | DEPAN | BELAKANG | KIRI | KANAN |
| B. | Ukuran dan Keseimbangan | | | | | | | | | | | |
| B.1. | Anthropometric | | • | • | | • | • | • | | | | |
| B.2. | Proporsi | | • | | • | • | • | • | | | | |
| B.3. | Keseimbangan | | • | | • | • | • | • | • | • | • | • |
| DESA RATENGGARO | | | | | | | | | | | | |
| | Matriks Keterkaitan | FISIK | | | | KOSMOLOGI | | | | | | |
| | | TAPAK | BENTUK | PELINGKUP | RUANG | ATAS | TENGAH | BAWAH | DEPAN | BELAKANG | KIRI | KANAN |
| B. | Ukuran dan Keseimbangan | | | | | | | | | | | |
| B.1. | Anthropometric | | • | • | | • | • | • | | | | |
| B.2. | Proporsi | | • | | • | • | • | • | | | | |
| B.3. | Keseimbangan | | • | | • | • | • | • | • | • | • | • |

4.2.3 Objek dan Pembentuk Objek

Menurut von Meiss (1990), artikulasi antara elemen akan menonjolkan tiap bagian atau elemen bangunan serta memperkuat peran tertentu dari tiap bagian atau elemen bangunan. Konflik yang terjadi akan membentuk aksen, ritme, posisi, bentuk dan ukuran tertentu pada bangunan. Artikulasi memungkinkan suatu bangunan untuk mengekspresikan konstruksi, fungsi dan hubungannya dengan tapak. Elemen bangunan pada rumah Sumba seperti dinding, lantai dan atap memiliki penataan yang sangat detail dan spesifik. Pengaturan dan penempatan tiap bagian memiliki makna tersendiri sehingga pengaturan yang tetap menghasilkan artikulasi yang unik.

Pada bagian dinding digunakan bahan bambu bulat yang disusun dan diikatkan pada tiang rumah. Untuk pintu, cukup dibuat lubang dan diberi tiang bambu/kayu sebagai elemen vertikal penegas batas pintu. Susunan bambu utuh yang bulat menciptakan lubang-lubang memanjang dan menjadi elemen horizontal sedangkan tiang rumah menjadi elemen vertikal sehingga membentuk artikulasi garis vertikal dan horisontal, dengan garis horisontal yang kuat. Disini artikulasi terbentuk dengan adanya tiang-tiang vertikal diantara garis-garis dinding yang horisontal (gambar 4.21).



Gambar 4. 21 Susunan bambu bulat pada elemen dinding di Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan)

Pada bagian atap, penyusunan elemen penutup atap yang menggunakan alang-alang dilakukan dengan teknik tertentu. Alang-alang disusun teratur dalam bentuk ikatan yang kemudian dijajarkan diatas reng. Susunan usuk, reng dan ikatan alang-alang membentuk suatu artikulasi yang dapat dilihat langsung dari ruang di bawah atap (gambar 4.22). Karena material alang-alang yang bersifat tidak seragam, artikulasi terbentuk dari ritme peletakan ikatan alang-alang yang teratur namun tidak rata. Dapat dilihat pada gambar 4.22, ritme peletakan ikatan alang-alang tersusun hingga membentuk pola naik turun, panjang pendek.



Gambar 4. 22 Susunan alang-alang diatas reng

Cara penyusunan alang-alang dibagian menara berbeda dengan dibagian bawah. Mendekati ujung menara, di 4 lapisan teratas, ikatan alang-alang dipasang terbalik mengarah keatas kemudian dipatahkan kebawah. Diujung teratas (lapisan ke-5), alang disusun lurus bersilangan dan dijepit oleh balok kayu yang disebut *kado uma* atau tanduk rumah.



Gambar 4. 23 Susunan alang di ujung atap

Selain artikulasi, faktor pembentuk objek lainnya antara lain karakter artikulasi dan karakter tepian. Menurut von Meiss (1990), karakter artikulasi yang menerus dari atas hingga bawah disebut artikulasi yang positif (*positive articulation*) sedangkan karakter artikulasi yang terputus dari atas hingga bawah disebut artikulasi yang negative (*negative articulation*). Karakter artikulasi pada rumah Sumba dapat dikategorikan sebagai *negative articulation* karena tiap elemen penyusun bangunan terpisah oleh suatu ‘void’ atau celah. Dapat dilihat pada gambar 4.24, Hubungan atap dengan dinding terdapat celah dimana tinggi dinding tidak mencapai tepian atap. Pada objek teliti di Tarung, dinding lebih tinggi dan mencapai batas atap. Sedangkan di Ratenggaro, tinggi dinding tidak mencapai batas atap, hanya separuh antara lantai dan atap. Pada kedua rumah, bentuk lantai terangkat atau panggung menciptakan rongga besar di bagian kolong rumah.



Gambar 4. 24 Karakter artikulasi rumah Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan)

Karakter kontinuitas menjadi salah satu faktor pembentuk objek yang terkait dengan pemaknaan bentuk. Menurut von Meiss (1990), Kontinuitas atau ‘fusi’ antar element mengurangi keotonomian dari tiap bagian/elemen. Kontinuitas akan menggambarkan elemen terbesar dari keseluruhan objek. Kontinuitas menggantikan keotonomian dari elemen melalui transformasi bentuk. Bentuk yang dihasilkan dapat menggambarkan suatu sensualitas yang serupa dengan tubuh manusia. Bentuk atap rumah Sumba sangat dominan dengan sosoran yang panjang dan ilalang yang menjuntai ke bawah. Bentuk atap yang sedemikian besar menutupi dinding. Susunan alang-alang yang bertumpuk membentuk suatu garis atap yang menerus ke bawah dan melandai di bagian bawah atap sehingga ada kontinuitas dan ‘fusi’ pada alang-alang membentuk suatu garis atap yang lengkung, menerus dan tidak patah. Akan tetapi rumah di desa Ratenggaro kontinuitasnya tidak seperti di Desa Tarung. Tinggi atap yang menjulang mengakibatkan pertemuan antara menara atap dan atap landai lebih tajam, sehingga bentuk atap tidak terlalu menyatu (dapat dilihat pada lampiran III). Kontinuitas bentuk tersebut memperjelas pemaknaan rumah sebagai tubuh manusia seperti pada gambar 4.17.

Hasil penelusuran faktor-faktor objek dan pembentuk objek jika dikaitkan dengan unsur kosmologi pada objek teliti, didapati bahwa artikulasi muncul dan ditemui pada seluruh bagian bangunan (Tabel 4.4). Artikulasi ditemukan di bagian atas-tengah-bawah serta sumbu samping-depan-belakang. Selain itu, karakter artikulasi sangat kental pada sumbu vertikal sehingga pemisahan vertikal (atas-tengah-bawah) menjadi sangat kuat. Hal ini disebabkan karakter artikulasi yang negative (negative articulation) dengan adanya void atau rongga antar elemen pada bangunan memperkuat pemisahan elemen atas tengah dan bawah. Sedangkan sumbu horisontal tidak terlalu kuat karena ruang dalam cenderung terbuka dengan elemen pembatas yang tidak masif. Karakter tepian juga lebih kuat ditemukan pada sumbu vertikal karena pemisahan yang jelas pada bagian atas-tengah-bawah. Pola keterkaitan kosmologi dengan objek dan pembentuk objek pada objek teliti di Tarung dan Ratenggaro tidak berbeda.

Tabel 4. 4 Matriks Keterkaitan pada Objek dan Pembentuk Objek

| DESA TARUNG | | | | | | | | | | | | |
|-----------------|-----------------------------------|-------|--------|-----------|-------|-----------|--------|-------|-------|----------|------|-------|
| | Matriks Keterkaitan | FISIK | | | | KOSMOLOGI | | | | | | |
| | | TAPAK | BENTUK | PELINGKUP | RUANG | ATAS | TENGAH | BAWAH | DEPAN | BELAKANG | KIRI | KANAN |
| C | Objek dan Pembentuk Objek | | | | | | | | | | | |
| C.1. | Komposisi Objek | | | | | | | | | | | |
| C.1.1. | Artikulasi | | | • | | • | • | • | • | • | • | • |
| C.1.2. | Kontinuitas | | • | • | | • | | | | | | |
| C.2 | Wajah, Sudut, Hubungan atas-Bawah | | | | | | | | | | | |
| C.2.1 | Karakter Artikulasi | | | • | | • | • | • | | | | |
| C.2.2. | Karakter Tepian | | | • | | • | • | • | | | | |
| DESA RATENGGARO | | | | | | | | | | | | |
| | Matriks Keterkaitan | FISIK | | | | KOSMOLOGI | | | | | | |
| | | TAPAK | BENTUK | PELINGKUP | RUANG | ATAS | TENGAH | BAWAH | DEPAN | BELAKANG | KIRI | KANAN |
| C | Objek dan Pembentuk Objek | | | | | | | | | | | |
| C.1. | Komposisi Objek | | | | | | | | | | | |
| C.1.1. | Artikulasi | | | • | | • | • | • | • | • | • | • |
| C.1.2. | Kontinuitas | | • | • | | • | | | | | | |
| C.2 | Wajah, Sudut, Hubungan atas-Bawah | | | | | | | | | | | |
| C.2.1 | Karakter Artikulasi | | | • | | • | • | • | | | | |
| C.2.2. | Karakter Tepian | | | • | | • | • | • | | | | |

Dari matriks keterkaitan juga terlihat bahwa bagian atas menjadi bagian yang paling banyak memiliki karakter pembentuk objek, baik artikulasi, kontinuitas, karakter artikulasi dan karakter tepian. Bila dikaitkan dengan kosmologi, bagian atas merupakan bagian yang paling sakral sehingga dari wujud fisik bangunan, bagian atas menjadi bagian yang terolah dan diutamakan. Detail-detail elemen di bagian atas sangat diperhatikan.

4.2.4 Ruang

Beberapa pakar teori arsitektur seperti Berlage, Lefebvre, Rob Krier, bahkan filsuf China, Lao Tzu menyatakan bahwa arsitektur adalah seni dari sebuah kekosongan. Hal ini juga yang dibahas oleh Von Meiss dalam bukunya Elements of Architecture. Von Meiss (1990) mengatakan bahwa seni dari kekosongan tersebut adalah bagaimana kekosongan tersebut dibatasi dan didefinisikan sehingga manusia dapat memasuki, melewati, menempati atau beraktifitas didalamnya bukan hanya secara persepsi tapi benar-benar secara fisik. Jika kita meninjau dari apa yang

dikatakan oleh Yi-Fu Tuan tentang keterkaitan antara ruang dan tempatan, di beberapa arsitektur timur dia menemukan bahwa seni penyusunan ruang sangat erat kaitannya dengan pemahaman kosmologis dari kultur yang ada.

Lebih jauh dari Yi-Fu Tuan, Von Meiss menyatakan bahwa koreografi ruang tersebut diperkuat keberadaan dan karakternya melalui atribut atribut ruang. Keberadaan dan kualitas atribut atribut ruang yang dibentuk/ dibangun berdasarkan pemahaman tiap kultur tentang nilai rasa sebuah ruang ini bisa saja sangat terkait dengan pemahaman kosmologis dari kultur tersebut. Maka untuk melihat hal tersebut sebelumnya dilakukan identifikasi terhadap atribut-atribut ruang yang ada pada dua obyek penelitian yaitu rumah tetua adat di Parona Tarung dan Parona Ratenggaro.

Identifikasi atribut ruang dilakukan dengan membagi lokasi amatan sesuai dengan posisi kosmologis dari ruang yang ada. Seperti yang telah ditulis di awal bab 4 ini, secara vertikal baik rumah di Tarung maupun Ratenggaro memiliki hirarki kosmologis yaitu dunia atas – tengah – bawah (gambar 4.25). Dunia atas sebagai tempat Marapu (paling sakral), tengah sebagai tempat hunian manusia (profane), dan bawah sebagai tempat penyimpanan dan memelihara hewan.

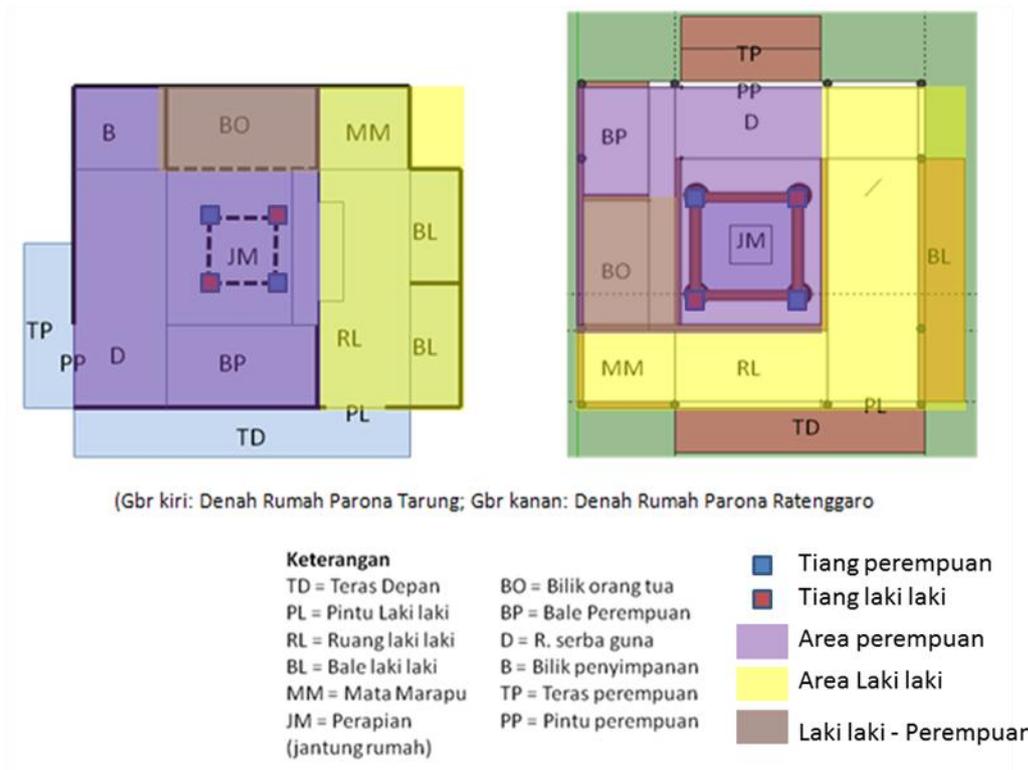


Gambar 4. 25 Hirarki kosmologis secara vertikal

(kiri: rumah di parona Tarung; kanan: rumah di parona Ratenggaro)

Secara kosmologis pula area di dunia tengah dibagi berdasarkan gender (gambar 4.26). Peranan gender pada masyarakat Sumba meski terlihat menganut sistem patriaki, hal tersebut jika dilihat dari penataan ruangnya tidak memiliki perbedaan secara hirarkis melainkan memiliki perbedaan peranan yang sama kuat. Hal ini bisa dilihat pada posisi “jantung” rumah yang terletak tepat dibawah ruang Marapu kita bisa melihat konstruksi penyangga “menara” Marapu yaitu 4 tiang

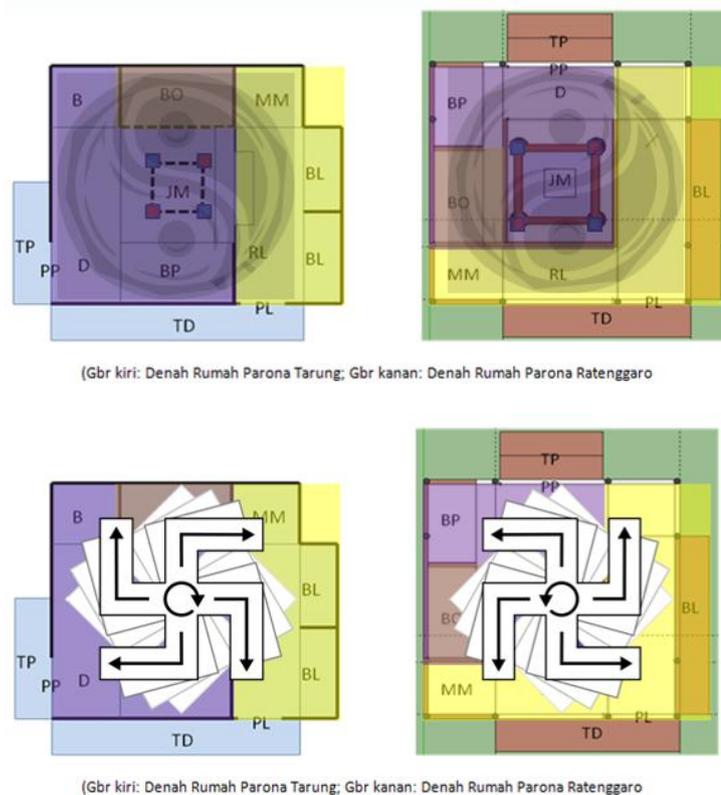
utama. Orang Sumba menyebut tiang penyangga itu sebagai tiang laki laki dan perempuan, penempatannya sangat unik yaitu ditempatkan berpasangan secara menyilang.



Gambar 4. 26 Pembagian Ruang berdasarkan Gender

Jika kita melihat “jantung” Marapu sebagai titik pusat, maka dengan penyusunan tiang laki laki dan perempuan yang menyilang ini saja yang terjadi secara komposisi bentuk arsitektur bukan sebuah keseimbangan simetris formal, melainkan sebuah keseimbangan radial. Hal ini dikuatkan dengan perletakan ruang laki laki dan perempuan yang tidak simetris di sebelah kanan dan kiri “jantung” Marapu, melainkan mengelilingi “jantung” Marapu tersebut dengan arah ruang sirkular. Secara komposisi, susunan ruang sakral-profan lebih seperti lambang Swastika atau Yin Yang daripada Salib (Gambar 4.27). jika dibandingkan dengan teori kosmologi baik dari Hinduism maupun beberapa teori kosmologi primitif

lainnya, hal ini lebih menunjukkan sebuah keseimbangan energi kosmis daripada sebuah keseimbangan posisi secara gravitasional ¹.



Gambar 4. 27 Susunan ruang di “dunia tengah”, area tinggal manusia di rumah Tarung dan Ratenggaro

Referensi susunan swastika sebagai sebuah perwujudan energi kosmis mungkin saja merupakan perwujudan pemahaman kosmologis Marapu, karena jika dilihat dari ritual yang dilakukan pada upacara Pasola. Pada upacara tersebut sang imam besar (bapak ketua adat) akan duduk di ruang Mata Marapu untuk menerima wahyu dari Marapu yang merupakan penguasa Kosmis yang akan mengungkapkan segala kejadian yang akan terjadi di masa depan. Sementara “jantung” Marapu, merupakan pusat energy yang menggerakkan kehidupan sehari-hari, dan penjaga dari pusat energy ini adalah ibu.

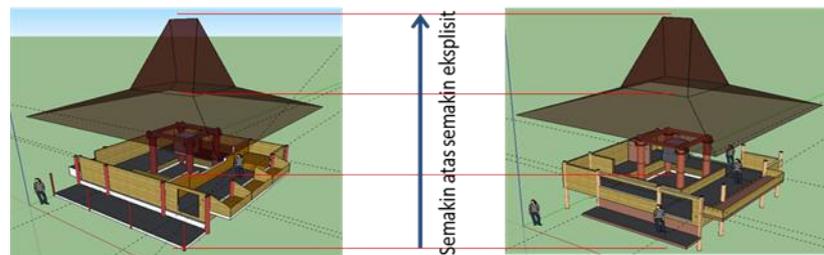
¹ The swastika, the earliest known symbol, and its migrations : with observations on the migration of certain industries in prehistoric times, Wilson, Thomas; United States. National Museum. Annual Report. 1894, p. 775

Berdasarkan hal itu dilakukan identifikasi dan analisa terhadap atribut atribut ruang yang diamati sesuai dengan hirarki kosmologis yang ada seperti di bawah ini.

d. Elemen pembentuk ruang (lampiran IV bagian D.1.)

Elemen pembentuk ruang adalah elemen elemen yang menjadi pembatas dan penanda adanya sebuah ruang. Semakin kasat mata pembatas atau penanda ruang, semakin eksplisit keberadaan sebuah ruang. Eksplisitas keberadaan sebuah ruang dalam rumah rumah adat yang memiliki pemaknaan kosmologis sangat dipengaruhi oleh pemahaman tentang dunia sakral dan profan yang dipercayai. Di banyak kebudayaan ruang sakral dianggap sebagai ruang yang dikhususkan dan disucikan, sehingga biasanya keberadaannya lebih eksplisit daripada ruang profane.

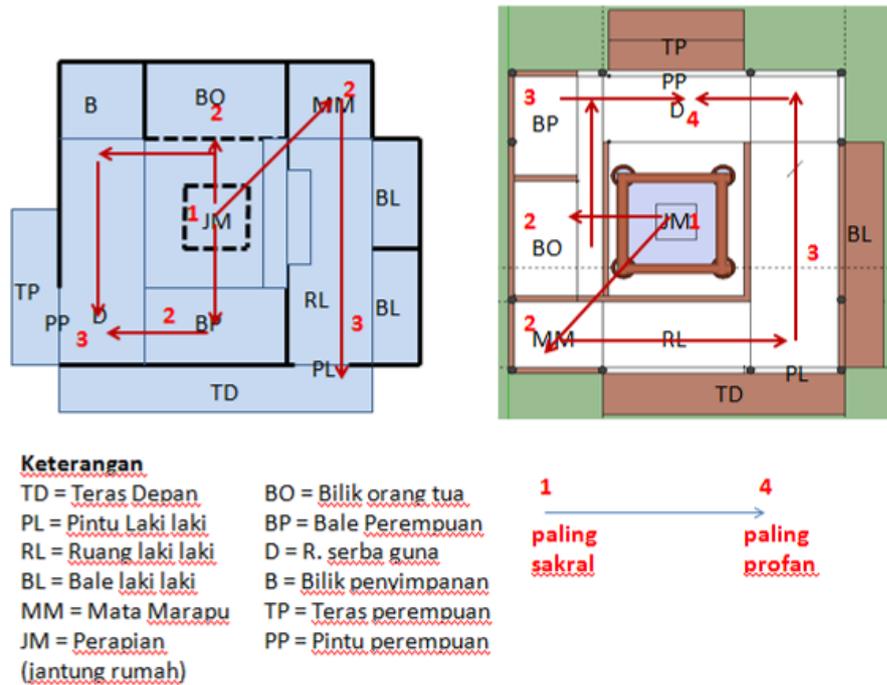
Dalam lampiran D.1. dapat dilihat bahwa di rumah adat sumba barat (Tarung & Ratenggaro) pun terjadi demikian, ruang-ruang yang dianggap memiliki derajat kesakralan yang lebih tinggi dibatasi oleh elemen elemen yang lebih jelas, sehingga keberadaan ruangnya lebih eksplisit. Seuai kepercayaan Marapu, kosmologi ruang dalam rumah Sumba Barat, area “menara” rumah bagian atas dianggap sebagai paling sakral, hal ini diwujudkan dalam derajat eksplisitas ruang secara vertikal yang semakin atas semakin eksplisit (Gambar 4.28.).



Gambar 4. 28 skematik derajat eksplisitas ruang secara vertikal rumah di parona Tarung (kiri) dan parona Ratenggaro (kanan)

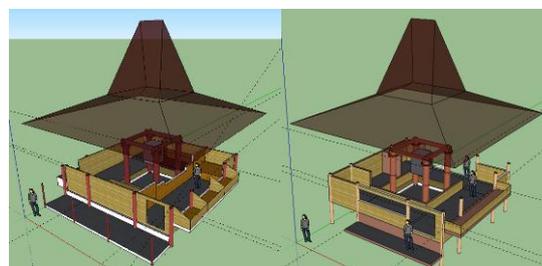
Secara horizontal derajat eksplisitas ini dapat kita amati di area “dunia tengah” tempat tinggal manusia. Seperti yang diungkap dalam bahasan sebelumnya yang telah diilustrasikan pada gambar 4.27. bahwa secara kosmologis susunan ruang terlihat tersusun sirkular seperti swastika, derajat

kesakralannya dapat dilihat seperti pada gambar 4.29. Nilai 1 sampai 4 pada gambar tersebut mewakili derajat eksplisitas dan kesakralan, dimana kita bisa melihat bahwa semakin sakral (1) derajat eksplisitas ruangnya pun semakin tinggi (1)



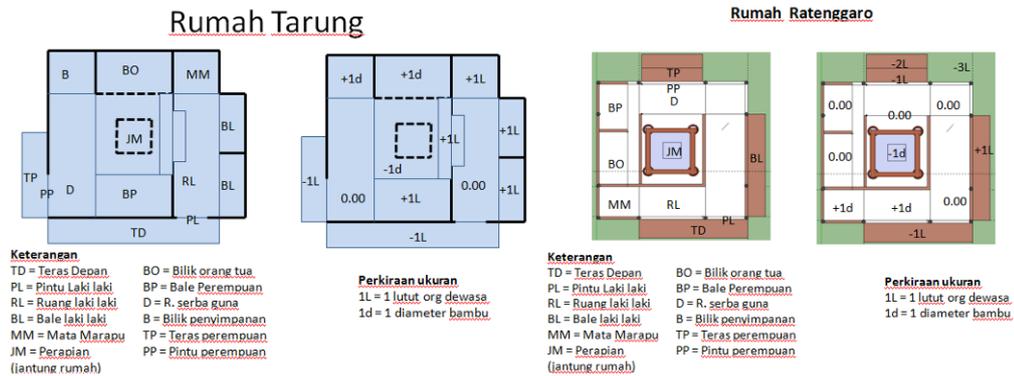
Gambar 4. 29 Susunan ruang rumah Tarung (kiri) dan rumah Ratenggaro (kanan) berdasarkan derajat kesakralannya

Disini terdapat perbedaan antara rumah Tarung dan rumah Ratenggaro dimana rumah Ratenggaro mempunyai derajat profanitas yang lebih tinggi dan ruang ruangnya lebih terbuka daripada rumah Tarung (*Gambar 4.30*).

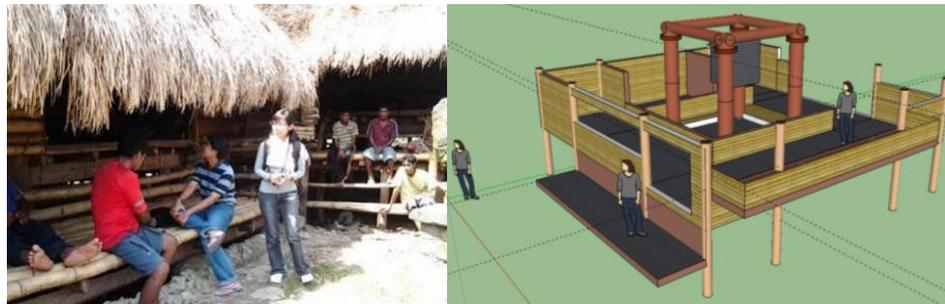


Gambar 4. 30 Rumah Tarung memiliki ruang yang lebih eksplisit dari pada rumah Ratenggaro

Eksplisitas ini bukan hanya karena adanya pelingkup samping ruang tapi dengan adanya permainan tinggi rendah lantai. Dalam hal ini rumah Tarung lebih melakukan permainan ketinggian lantai di ruang dalam daripada rumah Ratenggaro (gambar 4.31). Rumah Ratenggaro bermain ketinggian lantai untuk memisahkan area dalam rumah dengan area luar rumah (gambar 4.32).



Gambar 4. 31 Perbedaan permainan lantai pada Rumah Tarung dan Ratenggaro

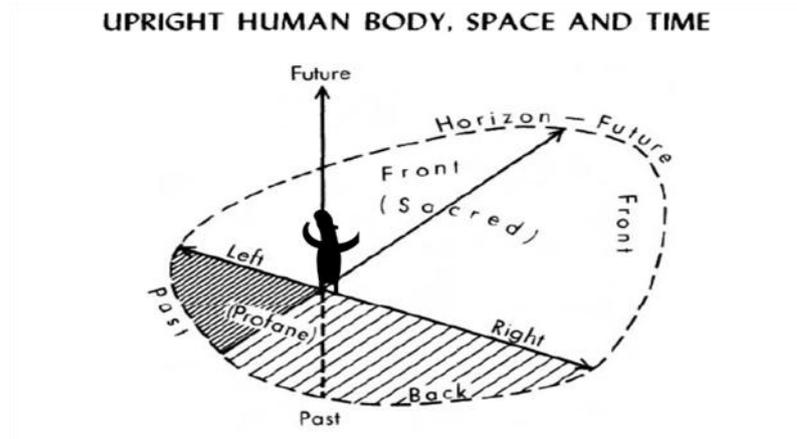


Gambar 4. 32 Rumah Ratenggaro memakai ketinggian rumah untuk memisahkan ruang dalam dan ruang luar

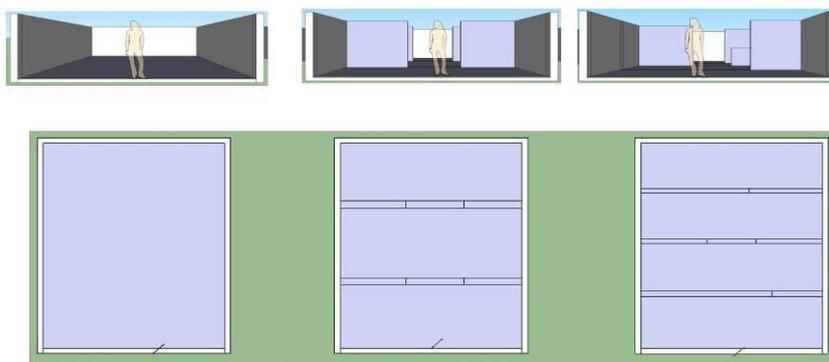
e. Kedalaman ruang (lampiran IV bagian D.2.)

Atribut berikutnya adalah kedalaman ruang. Kedalaman sebuah ruang tidak hanya ditentukan oleh perbandingan panjang dan lebar ruang, tetapi juga oleh elemen elemen pembagi panjang ruang yang bisa menimbulkan efek perspektif yang lebih kuat dari kedalaman ruang tersebut.

Jika dihubungkan dengan teori kosmologis primordial Yi-Fu Tuan yang menghubungkan persepsi kosmologis manusia dengan *upright human body*. Jarak yang terpersepsi oleh manusia secara kasat mata dapat mempengaruhi persepsi dia terhadap nilai kesakralan sebuah ruang (gambar 4.33.)



Sumber: Tuan, 2011



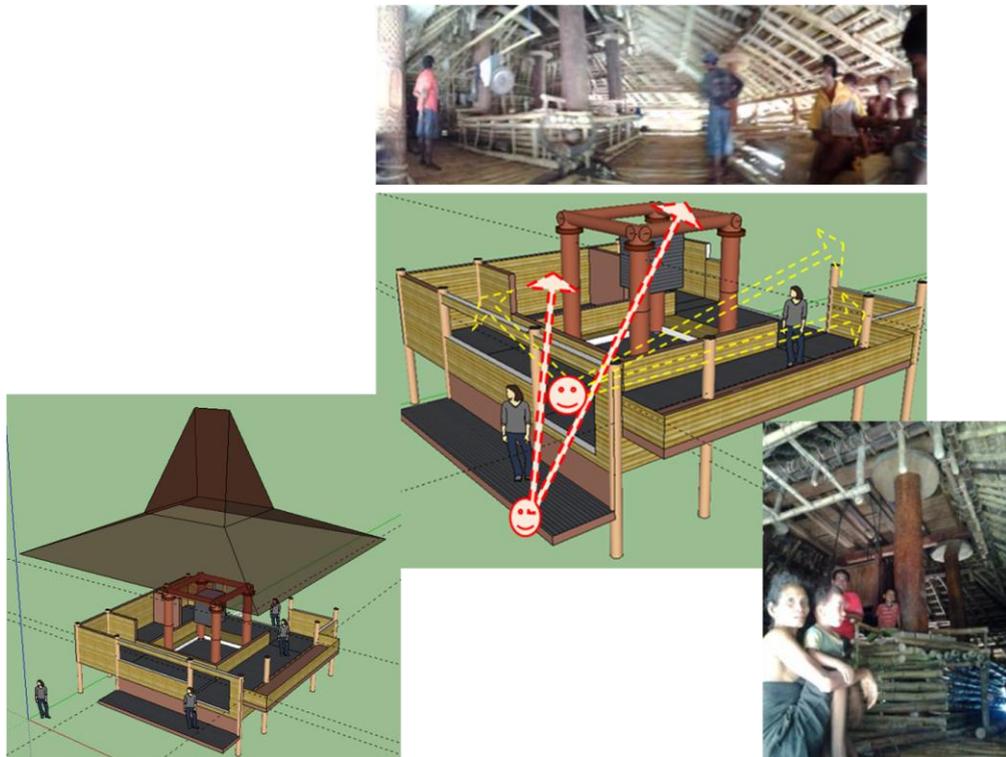
Gambar 4. 33 Hubungan posisi manusia berdiri dan persepsi kedalaman ruang

Ketiga bangunan pada gambar 4.33. memiliki dimensi dan proporsi yang sama, tetapi dengan adanya pemisah ruang yang memiliki visualisasi tembusan ruang, ruang pada bangunan tengah dan kanan memiliki persepsi kedalaman yang lebih kuat. Ini disebabkan karena pada kedua bangunan tersebut terjadi efek perspektif yang lebih kuat karena pembatas pembatas ruang tersebut mempengaruhi eksplisitas ukuran jarak jika dibandingkan dengan manusia yang mengamatinya. Jika dibandingkan bangunan tengah dan kanan, maka kedalaman ruang lebih kuat bangunan tengah karena di sana as horizontal bangunan terasa kuat sehingga persepsi jarak dan arah terasa lebih kuat pula.

Pada kasus rumah Sumba Barat, baik rumah Tarung dan Ratenggaro, kedalaman ruang karena adanya sumbu yang kuat tidak didapatkan, ini dikarenakan posisi ruang yang telah dibahas pada point sebelumnya. Kedalaman ruang terjadi karena karakter pelingkup vertikal ruang dalam yang cenderung terbuka sehingga dari pintu masuk kita bisa melihat lapisan lapisan ruang yang ada di dalam (gambar 4.34).



a. Kedalaman ruang pada rumah Tarung



b. Kedalaman rumah Ratenggaro

Gambar 4. 34 Kedalaman Ruang Rumah Tarung dan Ratenggaro

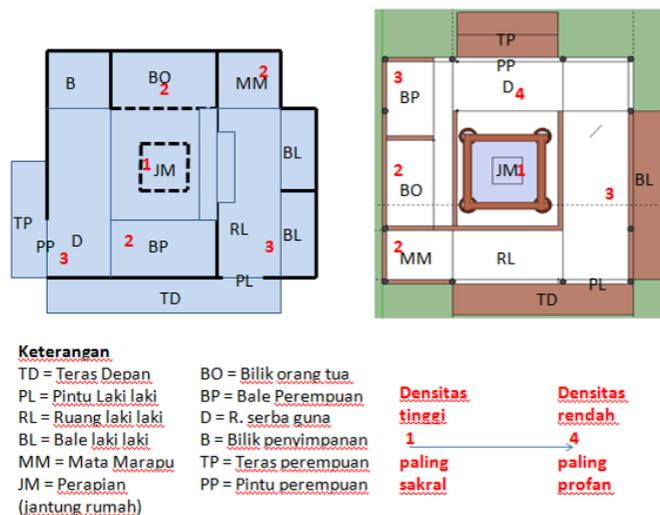
Jika dilihat dari arah kedalaman rumah, baik Ratenggaro maupun Tarung meskipun memiliki derajat keterbukaan yang berbeda, keduanya mengarah pada pusat rumah yaitu “jantung” Marapu, dan karena posisi arah datang manusia selalu dari bawah, serta dibantu dengan bentuk atap serta arah usuk usuk atap, maka arah dari kedalaman tersebut mengarah ke tempat yang paling sakral, yaitu ruang Marapu yang terletak di puncak “menara” Marapu.

f. Kepadatan ruang (lampiran IV bagian D.3.)

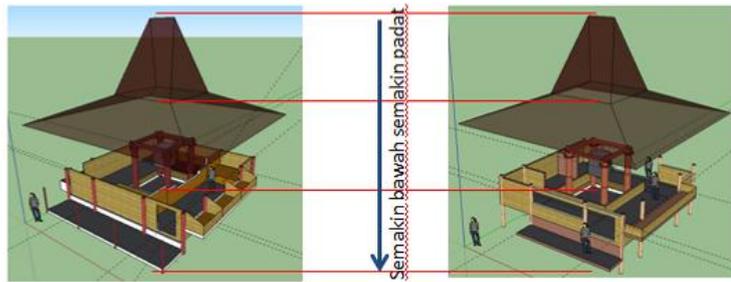
Sebuah ruang dapat dirasakan makin padat jika didalamnya terdapat entitas entitas yang mengisi ruang tersebut secara visual. Ruang akan terasa semakin padat jika entitas-entitas pengisi ruang tersebut memiliki detail yang jelas. Entitas-entitas yang dimaksud dapat berupa:

- Pembatas pembatas ruang yang implisit
- Struktur dan konstruksi yang terekspos (elemen tektonika)
- Ornament
- Tekstur & pola permukaan

Jika dilihat dari entitas-entitas yang menentukan kepadatan sebuah ruang, maka atribut kepadatan ruang ini mengarah pada kompleksitas olahan sebuah ruang, dan jika dihubungkan dengan nilai kosmologis dari ruang dalam rumah adat Sumba Barat ini terdapat perbedaan pengaturan kepadatannya terhadap tingkat sakral-profan ruang. Perbedaannya terletak pada bagaimana olahan kepadatan ruang diterapkan pada sumbu kosmologis vertikal dan horizontal.



Gambar 4. 35 Derajat densitas ruang secara horizontal



Gambar 4. 36 Derajat densitas ruang secara vertikal

Jika dilihat secara horizontal pada area dunia tengah dimana manusia tinggal, maka tingkat kepadatan tertinggi terletak pada area yang paling sakral, yaitu “jantung” Marapu (gambar 4.35). Pada area tengah ini entitas pengisi ruang diolah dengan kompleksitas tinggi dimana dua pasang kolom laki laki dan perempuan diberi ornament ornament yang menceritakan mitos asal usul manusia Sumba yang diwakili oleh gambar buaya dan kura kura, serta ditorehkan pula ornament ornament yang menceritakan sejarah keluarga. Di beberapa rumah ornament ornament tersebut tidak hanya terdapat pada kolom menara marapu, tetapi tetap saja kolom menara marapu ini lebih menonjol olahannya karena ukurannya juga yang paling besar jika dibandingkan kolom lainnya. Selain itu perletakan tungku di tengah ruangan dengan penurunan lantai 1 diameter bambu dan tempat penyimpanan bahan makanan yang digantungkan tepat di atasnya membuat ruang di jantung marapu ini semakin padat.

Sebaliknya, jika dilihat secara vertikal, maka ruang dapat dirasakan semakin padat justru pada ruang yang paling profan, yaitu di dunia bawah tempat memelihara ternak dan tempat penyimpanan barang. Area dunia tengah, tempat tinggal manusia, meskipun memiliki banyak entitas, namun karena karakternya lebih tertutup dan teratur dari area dunia bawah membuat kepadatannya lebih rendah. Area dunia atas (marapu) sebagai area paling sakral selalu dikosongkan. Bagian ini kadang dipakai untuk menyimpan hasil panen, kadang juga dipakai untuk menyimpan benda-benda pusaka. Karena area ini tertutup dan gelap, maka tekstur dan pola yang terjadi akibat konstruksi atapnya pun tidak terasa, sehingga Area dunia atas ini memiliki tingkat kepadatan yang paling rendah (gambar 4.36).

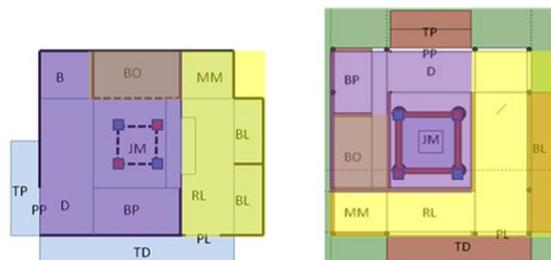
h. Pembukaan ruang dan hubungan antar ruang (lampiran IV bagian D.4. & D.5)

Jika dilihat dari tabel Identifikasi Hubungan Antar Ruang (lampiran IV bagian D.5.) pembagian ruang berdasarkan gender ini cukup eksplisit karena area laki laki dan perempuan dipisahkan/dihubungkan secara juxtaposisi (dengan elemen pembentuk ruang yang sangat jelas (*lampiran D.1.*) dan bukaan ruang yang menghubungkan kedua area dengan eksplisit(*lampiran D.4.*)

Meski terlihat sederhana, koreografi ruang dalam area “dunia tengah” ini memiliki kompleksitas yang terjadi dari tumpukan layer ruang secara kosmologis dan gender. Jika diamati didalam area “dunia tengah” ini terdapat tiga buah layer dengan koreografi yang saling ber-juxta-posisi secara diagonal. Layer layer tersebut adalah sebagai berikut:

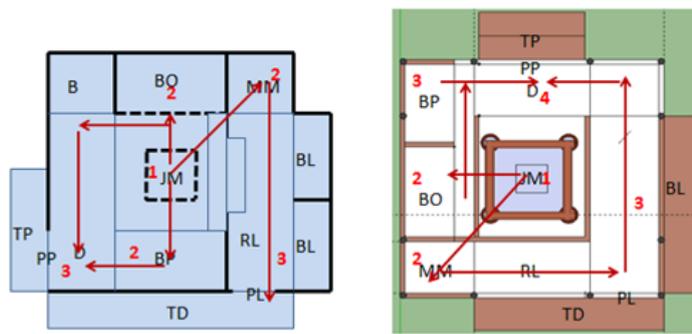
- Layer koreografi ruang berdasarkan gender

Pada layer ini hubungan antar ruang yang terjadi adalah juxtaposisi (bertumpukan) karena baik rumah Tarung maupun Ratenggaro memiliki area perempuan dan laki laki yang memiliki pembatas yang jelas dan tidak boleh saling melewati (Gambar 4.37).



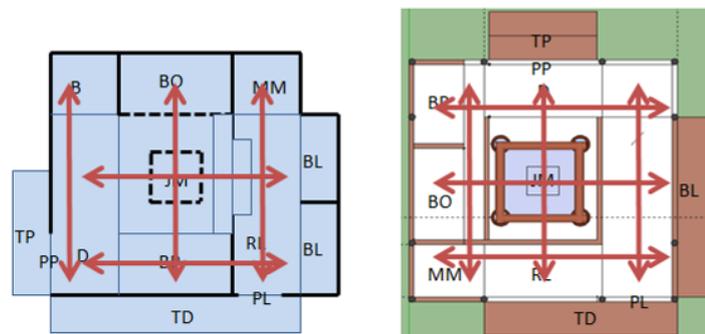
Gambar 4. 37 Juxtaposisi ruang berdasarkan gender rumah Tarung (kiri) dan rumah Ratenggaro (kanan)

- Layer koreografi koreografi ruang berdasarkan kosmologi (sakral-profani)
Secara kosmologis koreografi ruang yang terjadi berbeda dengan penyusunan ruang secara gender karena semua ruang terlihat langsung berhubungan dengan titik pusat dan tembus (interpenetrasi) dari derajat sakralitas tertinggi sampai ke ruang yang paling profan (Gambar 4.38).



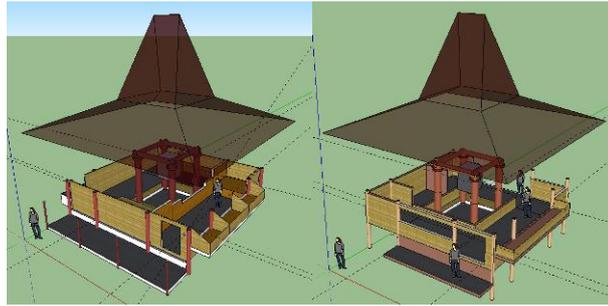
Gambar 4. 38 Interpenetrasi ruang berdasarkan tingkat kesakralan

- Layer koreografi ruang berdasarkan bentuk konstruksi rumah
Yang paling kasat mata dari koreografi ruang adalah koreografi berdasarkan bentuk geometris ruang yang terbentuk karena konstruksi rumah. Semua ruang terletak pada segmen-segmen bentuk/ sel-sel bentuk yang terjadi karena batasan elemen konstruksi. Koreografi ruang konstruksi ini secara visual yang terjadi adalah interpenetrasi, semua ruang terlihat berhubungan satu dengan lainnya secara terbuka (gambar 4.39).



Gambar 4. 39 Intepenetrasi ruang yg terbentuk oleh konstruksi bentuk

- Geometri bentuk dan ruang (lampiran IV bagian D.6.)
Geometri ruang ditentukan oleh geometri bentuk yang secara dua dimensi memiliki geometri denah dan potongan. Geometri ruang ini menentukan orientasi ruang. Jika dilihat secara menyeluruh, geometri ruang baik dari rumah Ratenggaro maupun Tarung memiliki orientasi ke tengah dan ke atas, mengarah ke tempat yang paling sakral, yaitu dunia atas dimana Marapu berada (gambar 4.40).



Gambar 4. 40 Geometri ruang yang berorientasi ke tengah atas

j. Cahaya dan pembayangan (lampiran IV bagian D.7.)

Kepercayaan Marapu rupanya memiliki pemahaman tentang sakral seperti kebanyakan kepercayaan kuno dimana yang sakral dianggap sebuah misteri yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang spesial yang tertunjuk, karena itu ekspresi ruang sakral secara pencahayaan adalah keredupan dan kegelapan. Baik rumah Tarung maupun Ratenggaro menerapkan hal ini, dimana area dalam rumah benar benar terbayangi dan hampir tidak bisa melihat keluar. Cahaya datang secara difusi melalui celah celah dinding rumah yang terbuat dari susunan papan atau bambu (Gambar 4.41).



Gambar 4. 41 Pencahayaan dan pembayangan rumah Tarung (kiri) & Ratenggaro (kanan)

k. Karakter pelingkup ruang (lampiran IV bagian D.8.).

Kesan terkuat dari sebuah bangunan ditimbulkan oleh karakter dari pelingkup ruangnya sendiri. Beberapa desain ada yang lebih kuat pada lantai/

dinding atau langit langit. Perhatian pada olahan pelingkup ruang ini menunjukkan di mana sang perancang memberikan perhatian lebih tinggi pada desainnya yang tentunya juga menunjukkan bagian mana yang ia anggap paling penting. Hal ini terjadi juga di arsitektur arsitektur tradisional dimana biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan kosmologis dari kultur pemilik arsitektur tradisional tersebut.

Pada rumah Tarung maupun Ratenggaro perhatian terbesar rupanya diarahkan ke olahan pelingkup atas (atap), ini terlihat dari begitu rumitnya cara mereka menyusun tiap tiap elemen atap dengan berbagai jenis ikatan. Tiap ikatan pun memiliki nama dan tiap elemen memiliki aturan-aturan tertentu baik dalam konstruksinya maupun ukurannya. Hal ini menunjukkan perwujudan kepercayaan kosmologis Sumba yang menundukkan seluruh hidupnya dalam pengawasan dan perlindungan Marapu (gambar 4.42). Hal ini terlihat dari kepercayaan yang mereka punya dari pernyataan mereka tentang hubungan antar manusia. “Saya tidak tahu ibu/ bapak, bapak/ibu juga tidak tahu saya, tapi Mata Marapu melihat kita semua, disanalah kami mendasarkan hubungan kami dengan sesama”, begitu pernyataan salah satu narasumber kami, ibu dari imam besar parona Tarung, yang dianggap sebagai semacam “ibu suri” dari parona tersebut.



Gambar 4. 42 Atap sebagai simbol lingkupan dan perlindungan langit/ Marapu

Jika disimpulkan dalam sebuah tabel hubungan antara atribut fisik dan kosmologis, maka keberadaan atribut-atribut ruang itu memiliki nilai seperti kedua tabel berikut ini.

Tabel 4. 5 Matriks hubungan atribut ruang secara fisik dan kosmologis Rumah di Parona Tarung

| Tarung | Fisik | | | | Kosmologis | | | | | | | | |
|----------------------------------|-------|--------|------------|-------|------------|-------|--------|-------|----------|------|-------|---|----|
| | Tapak | Bentuk | Pelingskup | Ruang | Atas | Bawah | Tengah | Depan | Belakang | Kiri | Kanan | | |
| Elemen Pembentuk Ruang | | | | | | | | | | | | | |
| <i>pelingskup atas</i> | | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 |
| <i>Pelingskup bawah</i> | 1 | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 |
| <i>pelingskup keliling</i> | | | | | | | | | | | | | 27 |
| <i>Depan</i> | 1 | 1 | | | | 1 | | 1 | | 1 | 1 | 1 | 6 |
| <i>Kiri</i> | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 7 |
| <i>Kanan</i> | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 |
| <i>Belakang</i> | 1 | 1 | | | | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Kedalaman Ruang | | | | | | | | | | | | | |
| <i>kedalaman ruang</i> | 1 | | 1 | | | 1 | 1 | 1 | | | | | 5 |
| <i>pembagi kedalaman</i> | 1 | | 1 | | | 1 | 1 | 1 | | | | | 5 |
| Densitas Ruang | | | | | | | | | | | | | |
| <i>Ornamen</i> | 1 | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 |
| <i>elemen tektonika</i> | 1 | 1 | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 10 |
| <i>pembatas ruang</i> | 1 | 1 | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 |
| Pembukaan Ruang | | | | | | | | | | | | | |
| <i>Pembukaan</i> | 1 | 1 | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | | | | | 7 |
| <i>Kerawang</i> | | 1 | 1 | | | 1 | 1 | | 1 | | | | 5 |
| Hubungan Antar Ruang | | | | | | | | | | | | | |
| <i>Juxtaposisi</i> | | | 1 | | 1 | | 1 | 1 | 1 | | | | 5 |
| <i>Interpenetrasi</i> | 1 | | 1 | | | 1 | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 6 |
| Geometri Bentuk dan Ruang | | | | | | | | | | | | | |
| <i>geometri denah</i> | 1 | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 |
| <i>geometri potongan</i> | | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 |
| Cahaya dan Pembayangan | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 |
| Karakter Pelingskup | | | | | | | | | | | | | |
| <i>Dinding</i> | 1 | 2 | 2 | | | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 13 |
| <i>Atap</i> | | 3 | 3 | | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 25 |
| <i>Lantai</i> | | 1 | 1 | | 1 | | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 11 |
| | 15 | 20 | 15 | | 11 | 19 | 22 | 21 | 19 | 19 | 17 | | |

* angka mewakili nilai keberadaan atribut, dimana semakin besar angkanya menunjukkan semakin tinggi eksistensi atributnya.

Meski nilai keberadaan atribut di Rumah Parona Tarung dan Rumah Parona Ratenggaro berbeda, tapi keduanya menunjukkan bahwa secara vertikal atribut ruang terlihat semakin sederhana di area yang lebih sakral. Sebaliknya secara horizontal di

area tinggal manusia justru area paling sakral memiliki atribut yang paling kompleks secara visual.

Tabel 4. 6 Matriks hubungan atribut ruang secara fisik dan kosmologis Rumah di Parona Ratenggaro

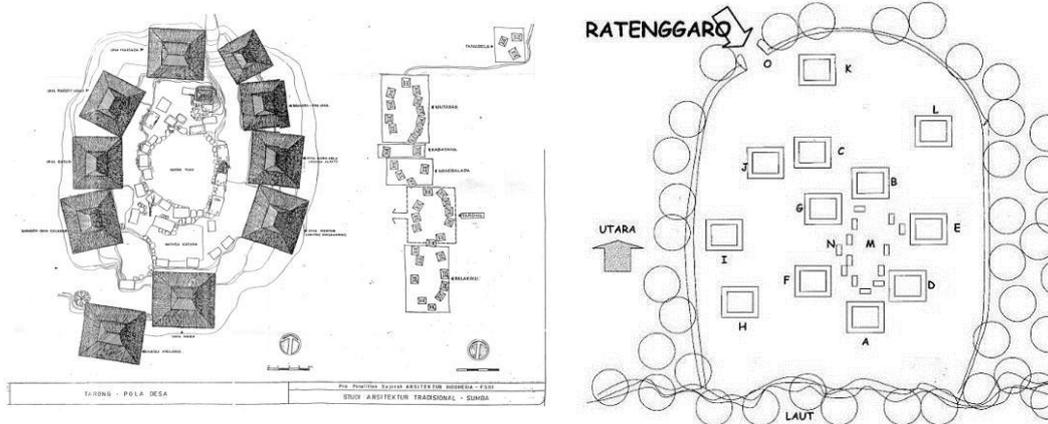
| Ratenggaro | | Fisik | | | | Kosmologis | | | | | | |
|----------------------------------|-----------------------------|-------|--------|-----------|-------|------------|-------|--------|-------|----------|------|-------|
| Ruang & Site | | Tapak | Bentuk | Pelingkup | Ruang | Atas | Bawah | Tengah | Depan | Belakang | Kiri | Kanan |
| Elemen Pembentuk Ruang | | | | | | | | | | | | |
| | <i>pelelingkup atas</i> | | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | <i>Pelelingkup bawah</i> | 1 | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | <i>pelelingkup keliling</i> | | | | | | | | | | | |
| | <i>Depan</i> | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | | 1 | 1 |
| | <i>Kiri</i> | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | |
| | <i>Kanan</i> | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | <i>Belakang</i> | 1 | 1 | | | | 1 | | | 1 | 1 | 1 |
| Kedalaman Ruang | | | | | | | | | | | | |
| | <i>kedalaman ruang</i> | 1 | | 1 | | | 1 | 1 | | | | |
| | <i>pembagi kedalaman</i> | 1 | | 1 | | | 1 | 1 | | | | |
| Densitas Ruang | | | | | | | | | | | | |
| | <i>Ornamen</i> | 1 | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | <i>elemen tektonika</i> | 1 | 1 | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | <i>pembatas ruang</i> | 1 | 1 | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Pembukaan Ruang | | | | | | | | | | | | |
| | <i>Pembukaan</i> | 1 | 1 | 1 | | 1 | 1 | 1 | 1 | | | |
| | <i>Kerawang</i> | | 1 | 1 | | 1 | 1 | 1 | | | | |
| Hubungan Antar Ruang | | | | | | | | | | | | |
| | <i>Juxtaposisi</i> | | | | | 1 | | 1 | | | | |
| | <i>Interpenetrasi</i> | 1 | | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Geometri Bentuk dan Ruang | | | | | | | | | | | | |
| | <i>geometri denah</i> | 1 | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| | <i>geometri potongan</i> | | 1 | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Cahaya dan Pembayangan | | 1 | 1 | | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Karakter Pelingkup | | | | | | | | | | | | |
| | <i>Dinding</i> | 1 | 2 | 2 | | | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| | <i>Atap</i> | | 3 | 3 | | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | <i>Lantai</i> | | 1 | 1 | | 1 | | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| | | 15 | 20 | 14 | 0 | 12 | 19 | 23 | 19 | 18 | 19 | 18 |

4.2.5 Tempatan

Bagaimana sebuah tempatan bisa memiliki karakter yang kuat terjadi dengan penandaan yang kuat dari tempatan tersebut, baik dengan penempatan tetenger

(landmark) maupun bagaimana tempatan tersebut dibatasi, dipisahkan dari lingkungan sekitarnya. Pada tempatan-tempatan sakral tradisional, penataan masa dan tetenger-tetenger erat kaitannya dengan prosesi ritual dan posisi kosmologis. Hal ini tampak baik di Parona Tarung maupun Ratenggaro meskipun keduanya berada pada posisi geografis yang berbeda (Lampiran V).

Kedua kampung ditata tidak berdasarkan sumbu mata angin, tapi lebih kepada posisi geografis. Hal ini masih harus ditelaah lagi dan dibandingkan dengan parona parona yang lain, tetapi dari pengamatan terhadap dua parona tersebut tempatan yang dianggap paling sakral dalam kepercayaan Marapu adalah puncak bukit dan laut. Tetenger tempat sakral dimana dilangsungkan prosesi ritual tertinggi di bulan Pasola adalah di tengah lingkaran kubur batu leluhur kampung. Lingkaran kubur batu leluhur ini terletak di tengah kampung dan dikelilingi oleh rumah para pemuka adat yang masing masing memiliki peranan dalam prosesi ritual (gambar 4.43)

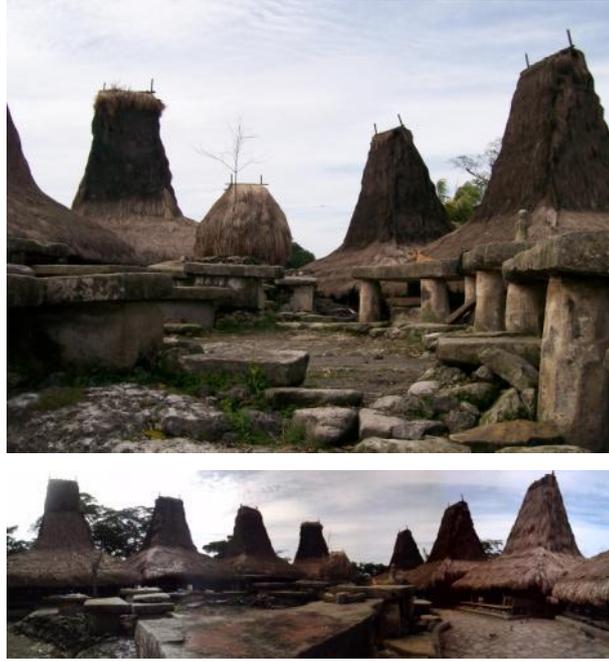


Sumber: Sularto dkk (1978)

Sumber: Winandari dkk (2006)

Gambar 4. 43 Tempatan Parona Tarung (kiri) dan Ratenggaro (kanan)

Pada Parona Tarung tempat paling sakral adalah di puncak bukit dimana terdapat gubug suci tempat imam besar Parona Tarung bersama wakilnya berdoa untuk menentukan kapan bulan Pasola dimulai (Gambar 4.43). Di depan gubug tersebut seharusnya terdapat pohon Marapu, tempat roh para nenek moyang bersemayam, tetapi di Parona Tarung pohon Marapu ini tampak kecil dan kering.



Gambar 4. 44 Gubug suci di Parona Tarung (bangunan kecil di ujung)

Pada parona Ratenggaro, tempat paling sakral adalah tempat di depan lingkaran kubur batu yang terdekat dengan laut, dimana rumah kepala adat (imam besar) terletak di belakang kubur batu tersebut (Gambar 4.45). Di parona Ratenggaro tidak terdapat gubug suci pada lingkaran kubur batu di tengah, tetapi point tersakral tersebut ditandai oleh sepasang pohon yang mengapit kubur batu tersebut.



Gambar 4. 45 Posisi kubur batu tersakral dengan latar belakang rumah imam besar

Pohon Marapu tertua terdapat di kubur batu tertua di Ratenggaro yang terletak di tanjung yang terdapat di seberang parona Ratenggaro tersebut. Lokasi Parona Ratenggaro yang ada sekarang adalah lokasi pindahan dimana awal lokasi Parona Ratenggaro ada di tanjung tersebut (Gambar 4.46).



Gambar 4. 46 Kubur batu tertua dan pohon Marapu yang terletak di seberang Parona Ratenggaro

Jika dilihat dari perletakan entitas-entitas tempatan, baik parona Tarung maupun Ratenggaro menghadirkan atmosfer ruang luar yang eksotik dimana kedua parona tersebut secara fisik terpisahkan dari alam sekitarnya sebagai sebuah cluster yang privat, tetapi juga secara visual menyatu dengan alam sekitarnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Padovan (1999), dimana kebudayaan timur dan primitif melihat alam raya sebagai tempat tinggal kekuatan kekuatan yang tidak dimengerti, dan manusia adalah bagian dari alam raya tersebut, dan bahwa pembentukan tempatan adalah usaha manusia untuk membuat gambaran tentang susunan alam raya yang misterius tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini antara lain:

- Penerapan kosmologi pada elemen pembentuk dan atribut ruang.
 - Kompleksitas atribut ruang semakin tinggi pada bagian tengah rumah (perapian dan ‘jantung’ rumah) dan Mata Marapu.
 - Sederhananya atribut ruang terdapat pada bagian yang paling sakral, yaitu pada bagian menara (atas).
- Penerapan kosmologi pada tatanan antar elemen-elemen arsitektur.
 - Dengan banyaknya atribut pada elemen pembentuk ruang menunjukkan kompleksitas pada proses terjadinya bentuk pada rumah Sumba, tetapi wujud bentuknya sederhana (memiliki kesederhanaan).
 - Tatanan antar elemen yang lebih kompleks terdapat pada bagian perapian yang berfungsi sebagai dapur dan tempat menyimpan makanan (sumber kehidupan)
- Penerapan kosmologi pada objek.
 - Keseimbangan dan artikulasi menjadi elemen yang sangat kuat pada elemen pelingkup rumah dan bidang dasar (denah).
 - Bagian tengah rumah (perapian) menjadi pusat keseimbangan rumah baik secara vertikal, horisontal dan ruang.
- Hubungan antara kosmologi (makna), ruang dan bentuk arsitektur.
 - Tempat paling sakral dalam rumah justru memiliki olahan yang paling sederhana (*simple*).
 - Dari segi ruang, atribut elemen arsitektur yang lebih sederhana terletak pada bagian atas (menara) yang merupakan ruang sakral pada rumah (tempat bersemayamnya Marapu). Sedangkan bagian tengah merupakan bagian yang memiliki atribut yang paling kompleks, baik dari segi olahan bentuk dan elemen pembentuk ruang.

- Dari segi bentuk, bagian bawah merupakan bagian yang paling tidak terolah, bagian atas masih memiliki olahan dan aturan dalam proses membangun bentuk. Atribut atau olahan bentuk yang terbanyak terletak pada bagian tengah rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Best, John W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (disunting oleh Faisal dan Waseso). Surabaya: Usaha Nasional
- Geirnaert, D. C. (1989). The Pogo Nauta ritual in Laboya (West - Sumba): Of tubers and Mamuli. *KITLV Journal: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Rituals and Socio-Cosmic Order in Eastern Indonesian Societies; Part I Nusa Tenggara Timur 145 (1989), no: 4, Leiden, 445-463.*
- Kusumawati, L., Topan, M. A., LW, B., Winandari, M. R., & Sofian, I. (2007). *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meiss, Von. (1990). *Elements of Architecture*. New York: Van Nostrans Reinhold.
- Mross, J. (1995). Environmentally Responsive Design in the Settlement of the Cockatoo. *1st International Symposium on Asia Pacific Architecture: The East-West Encounter*. Honolulu: University of Hawaii at Manoa.
- Padovan, Richard (1999). *Proportion: science, philosophy, architecture*. Taylor & Francis
- Sularto, Robi dkk (1978). *Laporan Pra Penelitian Sejarah Arsitektur Indonesia: Studi Arsitektur Tradisional Sumba*, Universitas Indonesia
- Suprijanto, I dkk (2009). *Laporan Lapangan #1 (Sumba) - Penelitian dan Pengkajian Keandalan Bangunan Tradisional*. Denpasar: Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional
- Topan, M. A. (2005). Morfologi Arsitektur Sumba. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lemlit USAKTI 17*, 69-83.
- Tuan, Y.-F. (2011). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Waterson, R. (1990). *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore/Oxford/New York: Oxford University Press.
- Widya Mandira, T. P. (1992). *Arsitektur Vernakular*. Kupang: Fakultas Teknik-Arsitektur Universitas Widya Mandira.

Wilson, T. (1894). *The Swastika, The Earliest Symbol and Its Migration: With Observations on The Migration of Certain Industries in Prehistoric Times*. United States: National Museum Annual Report.

Winandari, M. I., Machdijar, L. K., Topan, M. A., Winardi, B. L., & Sofian, I. (2006). *Arsitektur Tradisional Sumba*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.